

Laporan Penelitian Dasar Interdisipliner

PERAN SERTA PEREMPUAN DALAM MENUNJANG PEREKONOMIAN KELUARGA MISKIN

**(Analisis Isu Gender Pada Keluarga Petani
di Kecamatan Padang Bolak Tenggara
Kabupaten Padang Lawas Utara)**



OLEH:

Drs. HAMLAN, M.A.
NIP. 19601214 199903 1 001

RISDAWATI SIREGAR, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19760302 200312 2 001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

1. Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
2. Judul Penelitian : **Peran Serta Perempuan dalam Menunjang Perekonomian Keluarga Miskin (Analisis Isu Gender pada Keluarga Petani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara**
3. Bidang Ilmu Peneliti : Ilmu Dakwah
4. Nama Lengkap : Drs. Hamlan, MA
5. NIDN : 2014126001
6. ID Peneliti Litapdimas : 201412600104000
7. Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK)/Manajemen Dakwah
8. Alamat Rumah : Jl. Bakti Abri I Gg. Mesjid No. 10 Rt 001 Rw.002 Kelurahan Padangmatinggi Lestari Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan
9. No. HP : 0852-9759-0492
10. E-mail : Hamlan.harahap60@gmail.com
11. Jumlah Dana Penelitian : Rp.21.000.000,-

Padangsidempuan, 28 Oktober 2019

Mengetahui,
Kepala LPPM IAIN
Padangsidempuan

Ketua Peneliti,

Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A.
NIP.19770506 200501 1 006

Drs. Hamlan, M.A
NIP.19601214 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Jl. Tengku Rizal Nurdin, Km, 4,5 Sihitang-Kota Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080, Web. www.iain-padangsidimpuan.ac.id

IDENTITAS PENELITIAN

Ketua Tim Peneliti

- | | |
|----------------------------|--|
| a. Nama Lengkap | : Drs. Hamlan, M.A |
| b. NIDN/NIP | : 2014126001/196012141999031001 |
| c. Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| d. Pangkat/Gol | : Pembina/IV-a |
| e. Jabatan Fungsional | : Lektor Kepala |
| f. Fakultas/Jurusan | : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Manajemen Dakwah |
| g. Bidang Keilmuan | : Ilmu Dakwah |
| h. Alamat Rumah | : Jl. Bakti Abri I Gg. Mesjid No. 10 Padangsidimpuan |
| i. Nomor HP | : 0852-9759-0492 |
| j. Email | : Hamlan.harahap60@gmail.com |
| k. ID Google Scholar/Sinta | : 201412600104000 |

Anggota Peneliti

- | | |
|----------------------------|--|
| a. Nama Lengkap | : Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd |
| b. NIDN/NIP | : 2003027602/19760302 200312 2 00 |
| c. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| d. Pangkat/Gol | : Penata Tk.I/III/d |
| e. Jabatan | : Lektor |
| f. Fakultas/Jurusan | : Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK)/ Bimbingan Konseling Islam |
| g. Bidang Keilmuan | : Dasar-dasar Bimbingan Konseling Islam |
| h. Alamat Rumah | : Perumahan Indah Lestari Blok A No. 80 Padangsidimpuan |
| i. HP | : 0852-6188-6313 |
| j. Email | : winssellular2207@gmail.com |
| k. ID Google Scholar/Sinta | : |

ABSTRAK

Ketua Peneliti : Drs. Hamlan, M.A.
NIP. : 19601214 199903 1 001
Judul Penelitian : **Peran Serta Perempuan dalam Menunjang Perekonomian Keluarga Miskin (Analisis Isu Gender pada Keluarga Petani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara**

Kemiskinan merupakan masalah sosial laten yang senantiasa hadir di tengah masyarakat. Banyak kaum perempuan yang menjadi korban ketidakadilan gender yang berjalan dalam masyarakat miskin. Pembagian kerja yang tidak seimbang, dimana para perempuan selain berperan dalam sektor domestik, juga ikut serta bekerja sebagai petani atau buruh tani untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Demikian juga kondisi perempuan (istri petani) di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara, banyak dijumpai ibu-ibu yang menjadi penderes karet milik orang lain, membersihkan kebun, mencangkul, menanam padi di sawah orang lain. Keadaan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana profil, perannya dalam menunjang ekonomi keluarga, berapa lama waktu yang digunakan untuk bekerja serta masalah gender yang muncul akibat keterlibatan para perempuan dalam mencari nafkah.

Penelitian ini menggunakan teori gender tentang pembagian peran antara suami dan istri yaitu teori fungsionalisme dimana diperlukan pembagian kerja berdasarkan kondisi biologis laki-laki dan perempuan, teori feminisme yang tidak menginginkan adanya pembagian tugas dalam membangun rumah tangga dan teori *crossed over* menyepakati tetap ada pembagian tugas, namun perempuan boleh melakukan pekerjaan laki-laki selama mereka memperoleh izin suami.

Penelitian ini merupakan penelitian berspektif gender. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian ini adalah perempuan (istri petani), suami serta anak-anak petani penggarap. Selanjutnya instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Harvard atau *Gender Framework Analysis* (GFA).

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dilihat dari profilnya, rata-rata istri petani berusia 40 – 50 tahun dengan tingkat pendidikan 65% tamatan Sekolah Menengah pertama (SMP), tanpa memiliki keterampilan. 98% berperan aktif dalam kegiatan usahatani baik sebagai petani maupun buruh tani. Penghasilan keluarga petani bervariasi mulai dari Rp.500.000,- sampai dengan Rp.2.000.000,-. Intensitas waktu yang dipergunakan perempuan (istri petani) untuk bekerja di sawah/ladang baik lahan sendiri maupun bekerja di kebun/sawah orang lain cukup tinggi yaitu sekitar 8 – 10 jam perhari. Masalah-masalah yang terkait dengan isu gender yaitu adanya ketidakadilan dalam pembagian kerja. Masih terdapat diskriminasi terhadap perempuan, dimana keberadaan perempuan masih tidak diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, atas rahmat, karunia dan pertolongan-Nya jualah peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam dihadiahkan kepada Nabi Muhammad saw., dengan penuh keagungan.

Meskipun berbagai rintangan dan halangan dihadapi dalam penelitian ini, namun berkat kesungguhan dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan, Ketua LPPM beserta seluruh stafnya, bapak Dr.Yenrizal sebagai reviewer peneliti dan semua rekan sejawat yang telah memberi kontribusi dalam penelitian ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada mahasiswa Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan, Surianti, S.Pd. yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data, begitu juga kepada para ibu-ibu (istri petani), dan seluruh masyarakat Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara yang telah bersedia meluangkan waktu dan mempercayai peneliti untuk mengungkapkan permasalahan yang dirasakannya.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi dakwah dan komunikasi serta lainnya. Peneliti menyadari bahwa laporan penelitian ini masih belum sempurna sebagaimana yang diharapkan. Semoga penelitian ini memberikan manfaat kepada semua pihak terutama lembaga-lembaga perempuan yang mengkaji tentang kesetaraan gender.

Padangsidimpuan, 28 Agustus 2019
Peneliti,

Drs. Hamlan, M.A.
NIP. 19601214 199903 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN IDENTITAS	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Batasan Istilah.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Konseptual.....	11
1. Makna Gender.....	11
2. Ketidakadilan Gender.....	14
3. Perempuan dan Ekonomi Keluarga.....	20
4. Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Islam.....	22
5. Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga.....	25
B. Penelitian yang relevan.....	27
C. Kerangka Pikir.....	29
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
B. Jenis Penelitian.....	31
C. Informan Penelitian.....	31
D. Metode Pengumpulan Data.....	32
E. Penjaminan Keabsahan Data.....	33
F. Pengolahan dan Analisis Data.....	33

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profil Perempuan (istri Petani) di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara..... 36
2. Peran Perempuan (istri Petani) dalam Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga..... 40
3. Intensitas Waktu yang Digunakan Perempuan (istri Petani) dalam Bekerja..... 52
4. Masalah-masalah yang Terkait dengan Isu Gender pada Perempuan (istri Petani) di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara..... 55

B. Pembahasan Hasil Penelitian 57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 60

B. Saran-Saran..... 61

Daftar Pustaka 62

Lampiran Daftar Wawancara

Lampiran Lembar Observasi

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Usia Perempuan Tani.....	37
Tabel 2.	Tingkat Pendidikan Perempuan Tani.....	37
Tabel 3	Keterampilan yang Dimiliki Perempuan Tani.....	37
Tabel 4.	Pekerjaan Perempuan Tani Sebelum Menikah.....	38
Tabel 5	Pekerjaan Perempuan Tani Sesudah Menikah.....	39
Tabel 6.	Pendapatan Keluarga Petani.....	39
Tabel 7.	Pembagian Kerja Antara Laki-laki dan Perempuan dalam Kegiatan Usahatani dan Buruh Tani.....	41
Tabel 8.	Pembagian Kerja Antara Laki-laki dan Perempuan dalam Kegiatan Rumah tangga.....	43
Tabel 9.	Akses Antara Laki-laki dan Perempuan dalam Usahatani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara.....	46
Tabel 10.	Pembagian Kontrol Antara Laki-laki dan Perempuan dalam Usahatani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara.....	48
Tabel 11.	Perolehan Manfaat Antara Laki-laki dan Perempuan dalam Usahatani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya semua orang memiliki kesamaan pandangan melihat laki-laki dan perempuan. Orang akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan jika dilihat dari karakteristik jenis kelamin masing-masing. Pada hal perbedaan secara alamiah atau secara kodrati hanyalah perbedaan biologis yang dibawa sejak lahir. Dimana perempuan kodratnya mengandung dan melahirkan anak.

Seandainya perbedaan karakteristik dari jenis kelamin tersebut tidak memposisikan salah satu jenis kelamin lebih tinggi derajatnya/kedudukannya dan yang lain lebih rendah sehingga melahirkan ketidakadilan, penindasan dan penekanan pada salah satu pihak, maka perbedaan karakteristik tersebut tidak menjadi masalah justru saling melengkapi untuk saling menyempurnakan.

Patriarki dalam masyarakat di seluruh dunia berkembang, tidak terkecuali pada masyarakat Batak (masyarakat Padang Bolak Tenggara). Peran laki-laki dan perempuan yang telah dibakukan dalam masyarakat tradisional berkembang sejalan dengan pemahaman mereka tentang kondisi fisik laki-laki yang kuat, kekar, sehingga untuk urusan pekerjaan mencari nafkah dibebankan kepada laki-laki. Sedangkan perempuan yang kodratnya melahirkan, secara fisik lemah lembut dan halus, maka seluruh peran dalam mengurus rumah tangga dibebankan kepada perempuan. Kaum lelaki menjadi kepala keluarga yang melindungi dan penanggungjawab terhadap kebutuhan rumah tangga serta hal-hal yang terkait dengan hubungan keluarga dengan masyarakat di luar rumah tangga. Hal ini memberikan hak otonom dan kesempatan yang cukup besar kepada suami/laki-laki untuk mendominasi urusan luar. Sementara perempuan haknya hanya dalam keluarga. Pembakuan terhadap tugas dan peran laki-laki dan perempuan mengakibatkan munculnya peran-peran sosial yang dilekatkan pada jenis kelamin

dan melahirkan perbedaan kekuasaan dalam rumah tangga dan masyarakat yang dalam hal tertentu memberi keuntungan kepada pihak suami/laki-laki.¹

Keunikan dan kekhasan budaya Batak khususnya masyarakat Padang Bolak Tenggara tidak terlepas dari kebudayaan patriarki yang bersumber dari sistem kekerabatan masyarakat Padang Bolak Tenggara yang berbentuk patrilineal. Holleman dan Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Sudarta berpendapat bahwa sistem kekerabatan patrilineal merupakan pola tradisional yang memiliki ciri antara lain: a) Hubungan kekerabatan dilihat dari garis keturunan ayah, b) Harta ayah diwariskan kepada anak laki-laki, c) Anak yang baru menikah tinggal bersama keluarga pihak suami/laki-laki, d) Laki-laki memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat.²

Ciri-ciri tersebut mendeskripsikan bahwa laki-laki memiliki kedudukan atau posisi lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam sistem patrilineal. Kedudukan ini mengakibatkan ketimpangan atau kesenjangan terhadap kaum perempuan. Puspa mengemukakan bahwa dampak yang dibawa oleh budaya patriarki adalah ketidakberdayaan perempuan. Perempuan dipinggirkan, dianggap kedudukannya di bawah laki-laki.³

Pernyataan ini menggambarkan bahwa akibat yang ditimbulkan oleh sistem patriarki ini adalah posisi perempuan lebih rendah dari padalaki-laki. Anggapan tentang perbedaan status serta peran laki-laki dan perempuan pada masyarakat sudah diperlihatkan sejak masih kecil atau anak-anak. Sebagaimana halnya dengan masyarakat Batak (masyarakat Padang Bolak Tenggara) memberi nilai yang lebih tinggi terhadap anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat patriarki adalah masyarakat yang mempunyai rujukan sistem yang berdasarkan pada kekuasaan laki-laki, perempuan hanya diberi peran dalam wilayah domestik saja. Persoalan

¹ Sadawi L. Nawal, *Perempuan dalam Budaya Patriarki* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 84.

² W. Sudarta, "Pola Pengambilan Keputusan Suami-Istri Rumah Tangga Petani pada Bidang Kehidupan", dalam *Kembang Rampai Perempuan Bali*, 2006, hlm. 65 – 83.

³ Puspa, "Kedudukan Wanita dalam Agama Hindu: Normatif dan Realitas", dalam *Jurnal Raditya*, April 2018, hlm. 129.

yang ada dalam masyarakat tidak boleh dicampuri oleh kaum perempuan. Marginalisasi perempuan terlihat dari pola pembagian kerja yang jelas dan baku berdasarkan pemetaan terhadap karakteristik jenis kelamin.

Pada masyarakat yang menganut sistem patriarki, laki-laki lebih dihargai dibandingkan perempuan. Pekerjaan perempuan di dalam rumah tangga tidak diberi penghargaan karena dianggap merupakan kodratnya. Sementara hasil pekerjaan laki-laki di luar rumah tangga dihargai karena kemampuannya. Ketidakadilan ini disebabkan oleh budaya masyarakat yang membagi peran sosial berdasarkan bentuk tubuh laki-laki dan perempuan.⁴

Peran gender yang dilakukan masyarakat yang merujuk pada konsep patriarki, sering kali memunculkan peran gender yang tidak seimbang. Peran yang tidak seimbang tersebut memunculkan ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan. Terutama dalam masyarakat miskin, pembagian kerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga menjadi tidak seimbang. Dimana istri selain berperan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga juga ikut serta bekerja membantu suami mencari nafkah. Banyak kaum perempuan yang menjadi korban ketidakadilan gender yang berjalan dalam masyarakat miskin.

Kemiskinan masih menjadi masalah dalam masyarakat, terutama pada masyarakat pedesaan. Menurut Mubyarto, kemiskinan merupakan persoalan situasional. Faktor situasional berasumsi bahwa kemiskinan yang melanda individu atau kelompok masyarakat diakibatkan oleh faktor dari luar individu atau masyarakat tersebut. Dengan kata lain, kemiskinan disebabkan oleh faktor kultural, struktural dan alamiah.⁵

Jika dilihat kehidupan petani masyarakat Padang Bolak Tenggara, mereka telah bekerja keras tetapi kehidupan ekonominya masih kekurangan. Hal ini dapat dikarenakan keadaan sekitarnya yang menjadikannya miskin, misalnya ketidakadaan irigasi, sehingga untuk pengairan sawah mereka hanya mengharapkan hujan. Selain itu keterbatasan kepemilikan sawah, sehingga banyak yang menjadi petani penggarap.

⁴ Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 91.

⁵ Mubyarto, *Menanggulangi Kemiskinan* (Yogyakarta: Adytia Media, 2011), hlm. 72.

Acheton mengemukakan tentang kehidupan petani, khususnya petani penggarap. Menurut beliau masyarakat petani mengalami kemiskinan dan ketidakpastian perekonomian sebab petani penggarap tidak memiliki lahan pertanian sendiri, akan tetapi hanya sebagai buruh atau penggarap.⁶

Sedangkan Mubyarto mengemukakan bahwa sebagian besar petani bukan pemilik lahan dan merupakan kegiatan yang menghasilkan imbalan yang paling rendah. Dengan tidak dimilikinya lahan, mengakibatkan petani harus melibatkan seluruh anggota keluarga untuk bekerja dan menambah intensitas jam kerjanya, agar dapat dapat memperoleh upah atau hasil yang memadai agar kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi. Semua anggota keluarga harus terlibat dalam mengelola usahatani ataupun bekerja di lahan pertanian milik orang lain termasuk istri petani.⁷

Umumnya dalam keluarga miskin pengerahan seluruh anggota keluarga untuk bekerja merupakan suatu keharusan, jika tidak mereka akan terbebani dengan tenaga kerja yang menganggur. Untuk mempertahankan kehidupan terutama pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari jika hanya suami/petani saja yang bekerja, maka keluarga tersebut akan tetap berada pada taraf miskin. Sebab penghasilan yang diperoleh tidak mampu mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Pekerjaan yang dapat mereka tekuni adalah bidang pertanian yakni sebagai buruh tani, sebab pekerjaan tersebut dapat dikerjakan tanpa pendidikan dan keterampilan yang memadai.

Demikian pula dalam kehidupan rumah tangga petani pada umumnya masih berada pada kategori keluarga menengah ke bawah. Oleh karena itu untuk membantu mengurangi beban ekonomi rumah tangga, maka para perempuan/istri petani ikut terlibat dalam usahatani bahkan menjadi buruh tani. Beberapa hasil penelitian studi wanita menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam

⁶ Acheton, *Wanita dan Perekonomian Rumah Tangga Petani Penggarap* (Jakarta: UI Press, 2011), hlm. 19.

⁷ Mubyarto, *Op. Cit.*, hlm. 83.

bekerja membuat mereka memiliki peran ganda dalam rumah tangga, dan ini cukup banyak diperankan perempuan di Indonesia.⁸

Kondisi yang serba kekurangan, membuat para perempuan mengerahkan tenaganya ikut serta bekerja mencari nafkah. Hal ini membuat perempuan tidak hanya mengerjakan tugas rumah tangga, akan tetapi juga terlibat dalam pekerjaan di luar rumah tangga. Sementara tingkat pendidikan yang relatif rendah, membuat pekerjaan yang bisa mereka lakukan menjadi terbatas.

Di Kecamatan Padang Bolak Tenggara, banyak dijumpai ibu-ibu yang menjadi penderes karet milik orang lain, membersihkan kebun, mencangkul, menanam padi di sawah orang lain. Dengan kondisi kepemilikan sawah yang terbatas mengakibatkan para ibu-ibu banyak yang mencari nafkah sebagai buruh tani atau mencari upahan di sawah atau kebun orang lain. Pekerjaan sebagai buruh atau upahan menjadi dominan karena tingkat keterampilan yang dimiliki sangat terbatas dan pendidikan yang rata-rata memang rendah.

Usaha meningkatkan peranan dan sumbangan perempuan dalam pembangunan, termasuk menunjang perekonomian keluarga, ternyata disadari sepenuhnya oleh perempuan untuk merubah kehidupan ke arah yang lebih baik dan sejahtera, sehingga terpenuhi kebutuhan spiritual dan material. Potensi perempuan tersebut harus diberdayakan agar dapat dimanfaatkan demi pembangunan dan peningkatan kesejahteraan perekonomian keluarga di pedesaan.

Menurut pengamatan awal tentang keterlibatan perempuan di Kecamatan Padang Bolak Tenggara ternyata menunjukkan peran serta perempuan/istri petani membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari cukup intens. Hal ini dilihat dari aktivitas perempuan tersebut di kebun atau sawah serta di padang rumput untuk mengawasi ternak mereka.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam tentang peran perempuan membantu suami mengelola

⁸ Ni Luh Arjani, *Gender dan Permasalahannya* (Bali: Pusat Studi Wanita Universitas Udayana, 2012), hlm. 41.

usahatani dan juga bekerja sebagai buruh tani demi menambah penghasilan mereka untuk keperluan sehari-hari, dengan alasan:

1. Masyarakat Padang Bolak Tenggara masih sangat kental dengan nilai-nilai patriarki. Apakah nilai-nilai ini masih tetap dipertahankan dalam keluarga petani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Masyarakat Padang Bolak Tenggara mayoritas petani yang tergolong miskin, sehingga banyak melibatkan anggota keluarga bekerja di sektor informal. Dengan keterlibatan seluruh anggota keluarga, apakah pembagian kerja dilakukan secara adil atau ada diskriminasi gender dalam pemenuhan ekonomi keluarga.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini meliputi:

1. Profil perempuan (istri petani) yang bekerja mencari nafkah untuk menunjang perekonomian Keluarga di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Peran serta perempuan (istri petani) dalam menunjang perekonomian keluarga di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Curahan waktu perempuan (istri petani) pada aktivitas pekerjaan mencari nafkah dan aktivitas pekerjaan rumah tangga di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara.
4. Masalah/isu gender yang muncul akibat dari peran ganda istri petani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil perempuan (istri petani) yang bekerja mencari nafkah untuk menunjang perekonomian keluarga di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara?

2. Bagaimana peran serta perempuan (istri petani) dalam menunjang perekonomian keluarga di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara?
3. Berapa lama waktu yang dicurahkan perempuan (istri petani) pada aktivitas pekerjaan mencari nafkah dan aktivitas pekerjaan rumah tangga di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara?
4. Apa saja masalah/isu gender yang timbul akibat dari keterlibatan perempuan (istri petani) dalam mencari nafkah di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi profil perempuan (istri petani) yang bekerja mencari nafkah untuk menunjang perekonomian keluarga di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Mengkaji peran perempuan (istri petani) dalam menunjang perekonomian keluarga di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Mengetahui curahan waktu yang digunakan perempuan (istri petani) dalam mencari nafkah dan melakukan pekerjaan rumah tangga di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara.
4. Menganalisis masalah/isu gender yang timbul akibat dari keterlibatan perempuan (istri petani) dalam mencari nafkah di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi lembaga studi gender dalam merespon isu-isu gender yang berkembang dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah informasi kepada peneliti tentang pentingnya memahami peran perempuan dalam mendukung ekonomi keluarga petani yang hidup dalam kemiskinan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu memberikan informasi tentang keadilan dan kesetaraan gender dengan memberikan pencerahan kepada masyarakat bahwa kedudukan dan peran perempuan dalam menunjang perekonomian keluarga sama dengan laki-laki (suami).

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah khususnya pada dinas yang terkait dengan pemberdayaan perempuan.

F. Batasan Istilah

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peran serta diartikan dengan ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan, keikutsertaan secara aktif, partisipasi.⁹ Peran serta yang peneliti maksudkan adalah keikutsertaan istri petani dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
2. Keluarga adalah ibu dan bapak serta anak-anaknya, seisi rumah.¹⁰
3. Miskin bermakna tidak berharta, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah).¹¹ Keluarga miskin yang peneliti maksudkan adalah keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan primer seperti makanan, tempat tinggal, dan biaya pendidikan.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 854.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 536.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 749.

4. Petani, yaitu orang yang pekerjaannya bercocok tanam.¹² Dalam penelitian ini petani yang diteliti adalah petani penggarap yaitu petani yang menggarap tanah orang lain dengan sistem bagi hasil.
5. Isu adalah masalah yang dikedepankan (untuk ditanggapi), sedangkan gender adalah jenis kelamin.¹³ Konsep gender dapat diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi baik secara sosial maupun kultural.¹⁴ Dengan demikian isu gender adalah masalah-masalah jenis kelamin yang selalu diperdebatkan seperti kesetaraan, keadilan dalam kedudukan, peran dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar tidak terjadi kerancuan alur pikir dalam pembahasan ini, maka sistematika penulisannya disusun dalam bentuk bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang didalamnya mencakup beberapa sub bab, yaitu; latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah serta sistematika pembahasan.

Untuk mendekati peneliti kepada fokus masalah maka pada bab kedua peneliti menguraikan landasan teori yang diawali dengan mengemukakan konsep-konsep yang meliputi; makna gender, perempuan dan ekonomi keluarga, kedudukan dan peran perempuan dalam Islam, pembagian kerja dalam rumah tangga. Selanjutnya disajikan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan kerangka berpikir sebagai acuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pada bab ketiga, merupakan cara kerja peneliti dalam melaksanakan penelitian. Bab ini diawali dengan mendeskripsikan tempat dan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian. Selanjutnya dijelaskan jenis penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta pengolahan dan analisis data.

¹² *Ibid.*, hlm. 1141.

¹³ *Ibid.*, hlm. 353.

¹⁴ Ni Luh Arjani, "Gender dan Permasalahannya" dalam Jurnal *Studi Gender* Vol. III. No. 2 Tahun 2013 Universitas Udayana.

Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan hasil pengolahan dan analisa data berdasarkan cara kerja di atas dalam bab keempat. Bab ini memuat hasil penelitian sebagai upaya menjawab rumusan masalah penelitian, mencakup; profil responden (perempuan/istri petani yang bekerja mencari nafkah untuk menunjang perekonomian keluarga). Selanjutnya mendeskripsikan curahan waktu yang digunakan informan dalam mengerjakan pekerjaan mencari nafkah dan pekerjaan rumah tangga. Kemudian menggambarkan peran perempuan/istri petani dalam memberikan kontribusi perekonomian keluarga. Bab ini diakhiri dengan mengemukakan berbagai isu gender yang ditemukan di lapangan.

Akhirnya peneliti mengambil beberapa kesimpulan yang disajikan dalam bab penutup yaitu bab lima. Pada bab ini selain berisi kesimpulan juga dikemukakan implikasi dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual

1. Makna Gender

Istilah gender sesungguhnya tidak ada dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Bahasa Inggris, kata gender dan sex diartikan sebagai jenis kelamin. Sehingga perlu diuraikan dengan jelas tentang kaitan antara konsep gender dengan sistem ketidakadilan sosial secara luas, kaitan antara konsep gender dengan kaum perempuan dan hubungannya dengan persoalan sosial lainnya.

Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks berarti perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang secara kodrati memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. Dalam arti perbedaan jenis kelamin, seks mengandung pengertian laki-laki dan perempuan terpisah secara biologis, artinya perempuan memiliki hormon, postur tubuh dan alat reproduksi yang berbeda dengan laki-laki. Secara biologis alat-alat tersebut melekat pada laki-laki dan perempuan selamanya, fungsinya tidak dapat dipertukarkan, secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan Allah.¹

Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan antara lain: Jika perempuan dikenal dengan makhluk lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Sifat-sifat itu dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan oleh perbedaan biologis

¹Handayani, Trisakti dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2016), hlm. 4.

atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah berdasarkan kedudukan, fungsi dan peran masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan.²

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama dianggap telah melekat pada diri para perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta sesuai dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas.

Gender sebagai suatu konsep bertumpu pada aspek biologis yang memiliki dua kategori biologis yang berbeda namun saling mengisi, yaitu pertama kategori laki-laki dan yang kedua adalah kategori perempuan. Setiap kategori mengandung makna yang pengertiannya bervariasi dari satu ke lain masyarakat. Setiap aktivitas, sikap, tatanilai, dan simbol-simbol diberi makna oleh masyarakat pendukungnya menurut kategori biologis masing-masing.

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti jenis kelamin, yaitu perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.³ Pengertian lain dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁴

² *Ibid.*, hlm. 5.

³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 265.

⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 34.

Dengan demikian gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui, sedangkan laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin biologis inilah merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrati, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman.

Namun demikian, kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumber daya dan informasi. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya tabu bagi seorang laki-laki masuk ke dapur atau menggendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan sering ke luar rumah untuk bekerja. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas sehari-hari.

Menurut Hilary M. Lips, pengertian gender berbeda dengan pengertian jenis kelamin (sex), gender merupakan harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.⁵ Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Linsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender.⁶ Sementara H.T. Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam

⁵ Hilary M. Lips, *Sex & Gender an Introduction* (California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993), hlm. 4.

⁶ Linda L. Lindsey, *Gender Roles a Sociological Perspective* (New Jersey: Prentice Hall, 1990), hlm. 2.

membedakan laki-laki dan perempuan.⁷ Pernyataan ini agak sejalan dengan pendapat Showalter dalam Moses, yang mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa dalam menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu.⁸

Selanjutnya gender dipahami sebagai interpretasi menta dan kultural terhadap perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.⁹

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.

Dengan demikian, persoalan gender tidak semata-mata mempersoalkan perbedaan *un sich* antara laki-laki dan perempuan, terlebih penting lagi ia menyangkut dominasi baik dari konteks relasi maupun distribusi kekuasaan.¹⁰ Kondisi ini baik disadari atau tidak, seringkali melahirkan dan melembagakan berbagai ketidakadilan gender.

2. Ketidakadilan Gender

Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Banyak mitos dan kepercayaan yang menjadikan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Hal itu semata-mata karena perempuan dipandang dari seks, bukan dari segi kemampuan, kesempatan dan aspek-aspek manusiawi secara universal, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar dan berperasaan.

⁷ H.T. Wilson, *Sex and Gender: Making Cultural Sense of Civilization* (Leiden: New York, Kobenhavn, Koln: EJ. Brill, 1989), hlm. 57.

⁸ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hlm, 102.

⁹ Ika Rahmawati, *Modul Analisis Gender* (Jakarta: The Asia Foundation, 2013), hlm. 64.

¹⁰ BKKBN, *Analisis Gender* (Jakarta: BKKBN Pusat, 2002), hlm. 43.

Ketidakseimbangan berdasarkan gender mengacu pada ketidakseimbangan pada akses ke sumber-sumber penting yang ada di masyarakat, di antaranya meliputi kekuasaan atas material, jasa, prestise, peran dalam masyarakat, kesempatan memperoleh pendidikan, kesempatan dan sebagainya. Pendapat tentang ketimpangan gender, umumnya masih kurang memperhatikan aspek sosial budaya yang mengkonstruksi terjadinya ketimpangan tersebut.

Oposisi gender terdapat dimana-mana, meresap ke dalam berbagai pengalaman, muncul di berbagai tempat dan dalam berbagai bentuk. Oposisi ini sangat mungkin dilekatkan pada apa saja. Oposisi gender tradisional sangat terkait dengan pembagian kerja pada setiap strata dalam masyarakat. Pada tataran praktiknya, bukan hanya berwujud pembagian kerja secara fisik tetapi juga secara emosional.¹¹

Manifestasi ketidakadilan gender ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Manifestasi ketidakadilan gender tersosialisasi pada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, yang lambat laun perempuan menjadi terbiasa dan akhirnya menganggap peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat. Lambat laun terciptalah suatu struktur dan sistem ketidakadilan gender yang diterima dan sudah tidak dapat lagi dirasakan ada sesuatu yang salah.

Merasa bahwa perempuan diperlakukan tidak adil di masyarakat karena adanya konsep gender membuat sebagian feminis ahli psikologi sadar dan menganalisis kesalahan dari teori gender. Mereka mengajak seluruh masyarakat terutama kaum perempuan untuk sadar bahwa selama ini mereka diperlakukan tidak adil oleh konsep gender dan mengembangkan suatu konsep baru yang mengikis perbedaan perlakuan bagi perempuan dan laki-laki.

Dalam masyarakat, pembagian kerja gender melibatkan kekuatan dan status diferensial. Pekerjaan laki-laki memiliki kekuatan kemasyarakatan yang lebih besar. Laki-laki, pada sebagian besar budaya, memiliki akses pada posisi publik lebih kuat dibandingkan perempuan. Sebagian masyarakat kerap

¹¹ Hilary M. Lips, *A New Psychology of Women: Gender, Culture, and Ethnicity* (New York: McGraw Hill, 2013), hlm.16.

mengoreksi pembagian kerja dengan peran reproduksi. Perempuan sebagai subjek yang mengandung anak, tidak hanya bertugas melahirkan, namun juga membesarkan. Selain itu, perempuan dibebani tugas merawat tempat tinggal mereka.

Perempuan masa kini, dari kelas apapun, dengan cara apapun, ikut ambil bagian dalam ranah publik.¹² Namun demikian, perempuan tersebut kerap diingatkan bila wilayah itu bukan milik mereka. Fakta bahwa masalah gender ini muncul dalam gurauan menjadikan *established* status (status yang tidak terbantahkan), sebagai gagasan lama yang menaturalisasi korelasi antara gender dan kegiatan dapur. Sebagai contoh, pelayan yang membuat kopi berasa tidak enak, jika pelayan tersebut perempuan akan dianggap tidak mampu melaksanakan fungsi alami, sedangkan pelayan laki-laki akan dimaafkan. Seorang anak laki-laki yang memasak di rumah akan mendapat pujian dibandingkan dengan perempuan. Anak perempuan dianggap hanya melakukan yang sudah seharusnya ia kerjakan, sedangkan anak laki-laki dipandang telah melakukan apa yang tidak semestinya ia lakukan.

Jika disadari secara mendalam adanya gender justru akan memperjelas persoalan antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Tetapi mengapa timbul masalah tentang ketidakadilan gender. Hal ini disebabkan antara lain pihak laki-laki dan perempuan tidak memahami kedudukannya masing-masing, atau mungkin tidak terima terhadap ketetapan tugas yang dibenarkan selama ini. Sehingga timbul sikap yang kurang puas dan ingin bebas melakukan apa saja tanpa ada pembatasan yang dianggap sebagai penghalang.

Diskriminasi gender memang menjadi ciri khas hampir di setiap masyarakat terutama yang menganut sistem patriarki. Patriarki atau *patriakh* (*patriach*), secara harfiah berarti kekuasaan bapak. Istilah patriarki ini digunakan secara lebih umum untuk menyebutkan kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan dan untuk

¹² Sheila Rowbotham, *Women in Movement: Feminism and Sosial Action* (New York: Rountledge, 2002), hlm. 51.

menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara.¹³

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi peran gender.¹⁴

Menurut Fakih, gender dipengaruhi dan dibingkai oleh banyak hal dan komponen determinatifnya sangat variatif, seperti nilai-nilai budaya, tradisi agama, sosial dan sistem politik. Gender dikonstruksi baik sengaja maupun tidak, dan disosialisasikan pertama kali melalui institusi keluarga, lingkungan sosial dan sekolah, dan kemudian dicarikan dasar penopang ideologinya untuk menguatkan jenis perbedaan tersebut.¹⁵

Manifestasi ketidakadilan gender ini tidak bisa dipisah-pisah, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Manifestasi ketidakadilan gender ini tersosialisasi pada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, lambat laun perempuan menjadi terbiasa dan akhirnya menganggap peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat. Lambat laun terciptalah suatu struktur dan sistem ketidakadilan gender yang diterima dan sudah tidak dapat lagi dirasakan adasesuatu yang salah.

Dalam kaitan di atas, teks dan doktrin keagamaan sering dijadikan sebagai tempat berlindung dan acuan utama untuk merumuskan pemikiran diskursif tentang gender. Secara konseptual, problem gender diawali oleh adanya peran-peran yang berbeda (yang seringkali diskriminatif) pada laki-laki dan perempuan terhadap sesuatu yang didasarkan atas pembagian kerja menurut kategori jenis kelamin dan asumsi ideologi patriarki. Akibat kuatnya ideologi

¹³ Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2006), hlm. 90.

¹⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

gender patriarkis yang berkembang di masyarakat ini, maka laki-laki dan perempuan tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan peran-peran sosial dan kultural karena secara faktual ketidakadilan gender telah termanifestasikan dalam berbagai bentuk kenyataan sosial, budaya, politik dan agama.

Sementara dalam konteks agama Islam, problem gender ini salah satunya dilatarbelakangi oleh kekurangan dalam menafsirkan dalil-dalil agama Islam yang kemudian seringkali dijadikan dasar untuk menolak kesetaraan gender. Kitab-kitab tafsir dijadikan referensi untuk melitifikasi paradigma patriarki yang memberikan hak-hak istimewa kepada laki-laki dan cenderung memojokkan perempuan dengan pendefinisian yang negatif. Pendefinisian sosok perempuan yang negatif ini kemudian diwariskan secara turun temurun yang pada akhirnya mengendap dalam alam bawah sadar perempuan sehingga menimbulkan ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam hubungannya sebagai hamba Allah. Dengan kata lain pemahaman akan posisi perempuan yang bias gender sudah dengan sendirinya tertradisikan di masyarakat yang dibakukan oleh konstruksi budaya dan doktrin keagamaan serta ditopang oleh nilai-nilai kultural dan ideologis.

Menurut Mohammad Yasir Alimi dalam Nawal, ketidakadilan dan diskriminasi perempuan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor budaya dan hukum. Dalam masyarakat terdapat budaya yang cenderung *male chauvinistic*, dimana kaum laki-laki menganggap diri dan dianggap sebagai makhluk yang kuat dan superior. Budaya *male chauvinistic* itu diperkokoh dengan ideologi misoginis (sikap benci kepada perempuan) dan ideologi patriarki. Dalam isi hukum, budaya hukum, sertaproses dan pembuatan serta penegakan hukum yang dibuat negara, seringkali diskriminatif terhadap perempuan, karena pembuat hukum tidak merespon terhadap kebutuhan masing-masing jenis kelamin (*gender blind*) dan tidak memahami kebutuhan spesifik perempuan.¹⁶

¹⁶ Sadawi L. Nawal, *Perempuan dalam Budaya Patriarkhi* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 75.

Sementara itu menurut Masdar F. Mas'udi ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat disebabkan oleh banyak faktor. Pada awalnya disebabkan adanya *stereotype* yang cenderung merendahkan posisi perempuan, seperti perempuan lemah, lebih emosional dari pada nalar, cengeng tidak tahan menderita, tidak patut hidup selain di rumah dan sebagainya.¹⁷

Secara umum ada empat persoalan yang menimbulkan *stereotype* terhadap perempuan:

Pertama, melalui subordinasi kaum perempuan harus tunduk kepada kaum laki-laki. Pemimpin (imam) hanya pantas dipegang oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya boleh menjadi pemimpin terbatas pada kaumnya saja yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan utama kaum laki-laki, misalnya di Dharma Wanita, Muslimat, Aisyiyah, Fatayat dan sebagainya.

Kedua, perempuan cenderung dimarginalkan, yaitu diposisikan di pinggir. Dalam kegiatan masyarakat, perempuan paling tinggi hanya mejadi seksi konsumsi atau penerima tamu saja. Dalam rumah tangga, perempuan hanya diberi tugas mengurus keluarga bukan pengambil keputusan.

Ketiga, kaum perempuan berada dalam posisi lemah, karenanya kaum perempuan sering menjadi sasaran tindak kekerasan oleh kaum laki-laki. Dalam masyarakat, bentuk kekerasan itu mulai dari digoda, dilecehkan, dipukul, diceraisampai diperkosa.

Keempat, akibat ketidakadilan gender itu, kaum perempuan harus menerima beban pekerjaan yang lebih berat dan lama daripada yang dipikul laki-laki. Dalam bekerja, laki-laki paling aktif maksimal bekerja rata-rata 10 jam/hari, sedangkan perempuan bekerja 18 jam/hari. Pada umumnya beban ini dianggap remeh oleh kaum laki-laki, karena secara ekonomi dinilai kurang berarti.¹⁸

Berdasarkan pemikiran di atas, dipahami bahwa gender merupakan konstruksi sosial kultural yang membedakan karakteristik maskulin (laki-laki)

¹⁷ Kamla Bhasin, Op. Cit., hlm. 112.

¹⁸ Riffat Hasan, "Teologi Perempuan dalam Islam", dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. 1, 1990, hlm. 51.

dan feminin (perempuan) yang berimbang pada pembagian atribut dan pekerjaan.

3. Perempuan dan Ekonomi Keluarga

Analisis gender dalam kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang keluarga. Ekonomi dan keluarga merupakan dua lembaga yang saling berhubungan sekalipun tampak keduanya terpisah satu sama lain.

Perempuan mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Dalam rumah tangga miskin, anggota keluarga termasuk istri terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup. Menurut Ihromi, bekerja adalah kegiatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang, barang dan jasa, mengeluarkan energi dan mempunyai nilai waktu.¹⁹

Peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi karena: **Pertama**, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan dan laki-laki, serta makin disadari perlunya kaum perempuan ikut berpartisipasi dalam pembangunan, **kedua**, adanya kemauan perempuan untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Kemungkinan lain yang menyebabkan peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja adalah makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap pekerja perempuan, misalnya pekerjaan kerajinan tangan dan industri ringan.

Hasil penelitian yang dilakukan Mariun menunjukkan dari 53,44% perempuan yang bekerja, 72,79% adalah pekerja tetap, artinya perempuan mempunyai kepastian dalam memperoleh pendapatan.²⁰ Yuniarti dan Haryanto

¹⁹ Ihromi, *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2009), hlm. 86.

²⁰ Badrun N. Mariun, "Kontribusi Perempuan pada Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus di 4 Kabupaten/Kota". *Warta Demografi* No.3 Tahun 2014.

mengemukakan bahwa pendapatan para pekerja wanita pada industri sandang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga.²¹ Kontribusi perempuan dapat dikatakan sebagai katup pengaman atau penopang bagi rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Wanita Indonesia terutama di pedesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata partisipasinya, terutama dalam memenuhi fungsi keluarga dan rumah tangga bersama laki-laki. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peran serta perempuan dalam berbagai industri di beberapa daerah cukup besar dan menentukan, dengan pengelolaan usaha yang bersifat mandiri.²²

Potensi yang dimiliki perempuan untuk menopang ekonomi keluarga memang cukup besar. Namun demikian perempuan tidak menonjolkan diri atau mengklaim bahwa mereka penyangga utama ekonomi keluarga. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo pada pedagang tradisional di Semarang menunjukkan bahwa kaum perempuan pedagang tetap tidak ingin menonjolkan diri atau mengklaim bahwa aktivitasnya sebagai pedagang adalah utama (pokok), melainkan hanya sekedar mendukung kegiatan suami, walaupun tidak menutup kemungkinan penghasilan mereka jauh lebih besar dari pada apa yang diperoleh suami mereka.²³

Dalam menjalankan perannya sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, perempuan dalam keluarga miskin umumnya alasan mereka bekerja mencari nafkah adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bukan untuk menuntut kesetaraan gender.

²¹ Sari Yuniarti, dan Sugeng Haryanto, "Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Sandang dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Sukun Malang". *Jurnal Penelitian Universitas Merdeka Malang*, Vol. XVII No. 2 Tahun 2015.

²² Rahayu Endah Lestari, Imam Santoso, Dwi Rina Sulastri, "Kontribusi Wanita dalam Agribisnis Gula Semut di Kabupaten Blitar Propinsi Jawa Timur", *Jurnal Penelitian ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 9 N0 1 Februari 2007.

²³ Junian B. Wibowo, "Profil Wanita Pedagang Kecil Ditinjau dari Aspek Ekonomi (Studi Kasus pada Tiga Pasar Tradisional di Kota Semarang, yaitu Pasar Gayam, Pasar Damar dan Pasar Mangkang)", *Seri Kajian Ilmiah* Vol. 11 No. 3 Tahun 2012.

4. Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Islam

Perempuan dalam ajaran Islam sesungguhnya memiliki kedudukan yang tinggi. Dengan kedudukan yang tinggi ini, perempuan dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Kedudukan tinggi yang diberikan agama Islam terhadap perempuan dapat dilihat dari beberapa aspek. **Pertama**, perempuan sebagai hamba Allah mempunyai tanggung jawab yang sama dengan laki-laki, yakni sama-sama mempunyai kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah swt., sebagaimana firmanNya dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56, dikatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu”.²⁴

Dari ayat di atas, jelas sekali Allah mengatakan bahwa hakekat hidup manusia termasuk di dalamnya perempuan adalah untuk beribadah dan mencari keridaan Allah swt. Tidak ada sama sekali perbedaan antara perempuan dan laki-laki sebagai hamba Allah kecuali ibadah masing-masing.

Dari ayat di atas jelas sekali Allah mengatakan bahwa hakikat hidup manusia, termasuk di dalamnya perempuan adalah untuk beribadah dan mencari keridaan Allah swt. Tidak ada sama sekali perbedaan antara perempuan dan laki-laki terkait perempuan sebagai hamba Allah kecuali ibadah masing-masing.

Kedua, perempuan sebagai istri. Sebagai istri perempuan memiliki pengaruh yang kuat terhadap ketenangan jiwa seorang suami. Allah berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 417.

dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.²⁵

Kuatnya pengaruh perempuan terhadap ketenangan suami digambarkan oleh sosok Khadijah istri Rasulullah saw., yang berusaha menenangkan rasa takut Rasulullah ketika beliau didatangi malaikat Jibril yang membawa wahyu pertama kali di Gua Hira.

Ketiga, kedudukan perempuan sebagai orangtua. Sesuai dengan kodratnya, tugas melahirkan anak terletak pada perempuan, tidak pada laki-laki. Sebagai penghargaan terhadap beratnya tanggung jawab perempuan sebagai ibu di dalam keluarga, al-Quran dengan tegas mendahulukan ibu dari ayah. Hal ini disebutkan dalam surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهَنًا وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.²⁶

Keempat, kedudukan perempuan sebagai anggota masyarakat. Secara umum, perempuan adalah bagian dari masyarakat sehingga ia memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan serta kondisi sosialnya, terutama dalam menjalankan tanggung jawab *amar ma'ruf nahi munkar*. Perempuan harus cakap dalam mengambil langkah-langkah praktis yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan di tengah masyarakat.

Dari keempat kedudukan perempuan di dalam Islam, dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah makhluk mulia karena ia memiliki peran penting

²⁵ *Ibid.*, hlm. 324.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 329.

dalam kehidupan baik sebagai diri pribadi, istri, ibu dan anggota masyarakat. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemuliaan dan kedudukan.

Islam adalah agama yang mengakui hak individu dan sipil perempuan. Pengakuan hak individu antara lain dengan diakui wewenang perempuan secara penuh dan mandiri dalam hal mengatur harta kekayaan dan kepemilikannya tanpa campur tangan orang lain yang mungkin merampas harta dan hak kepemilikannya tanpa seizin dan restunya sekalipun orang tersebut adalah suaminya. Hak sipil diakui dengan dibenarkannya perempuan menjalankan tugas-tugasnya antara lain dalam beragam transaksi seperti jual beli, menggadaikan, menghibahkan, berwasiat dan beberapa bentuk transaksi yang lain.

Islam menghendaki pemenuhan kehidupan yang baik dan terhormat bagi setiap manusia melalui proses pemberdayaan. Allah swt., berfirman dalam surat an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.²⁷

Pemenuhan jaminan kehidupan yang baik dan terhormat merupakan keadaan yang disebut dengan keadaan cukup, bukan keadaan pas-pasan. Sebab keadaan pas-pasan berarti terpenuhinya kebutuhan primer hidup seseorang atau keluarga, dimana dia bisa bertahan hidup, dan ini adalah derajat paling rendah dalam tingkat kemakmuran ekonomi. Keadaan cukup tidak mungkin akan diperoleh jika tidak dilakukan melalui pekerjaan.

Menurut Siagian dalam Mubyarto, peran perempuan di pedesaan dibagi dalam dua bagian, yakni:

²⁷ *Ibid.*, hlm. 222.

- a. Sebagai istri atau ibu rumah tangga, dimana mereka melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak menghasilkan pendapatan secara langsung.
- b. Membantu untuk mencari nafkah dalam kehidupan sehari-hari dimana biasanya perempuan di desa mendampingi suami bekerja untuk mencari nafkah.²⁸

5. Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga

Ada beberapa teori berkaitan pembagian peran antara suami dan istri, yaitu:

- a. Teori fungsionalisme yang dipelopori oleh Talcott Parsons, dimana perlu adanya pembagian peran fungsi antara laki-laki dan perempuan. Suami sebagai *provider*, perannya dilakukan di wilayah publik, sedangkan peran istri adalah *housekeeper*, berada dalam wilayah domestik.
- b. Feminisme menuntut kesamaan hak secara total. Tidak perlu ada pembagian tugas dalam membangun rumah tangga. Dengan demikian tidak ada lagi peran yang lebih dominan dalam rumah tangga.
- c. Teori *Crossed Over* yang diprakarsai oleh Janet Zollinger Giele, menyepakati ada pembagian tugas pokok, namun boleh bagi perempuan melakukan pekerjaan sebagaimana suami, dengan mengindahkan beberapa aspek, 1) atas izin suami, 2) menyesuaikan dengan kodrat yang dimiliki oleh perempuan dan 3) tanpa meninggalkan tanggung jawabnya dalam lingkup rumah tangga dan pengasuhan anak.²⁹

Pada umumnya masyarakat dalam membagi pekerjaan dalam rumah tangga banyak menggunakan teori *crossed over*. Akan tetapi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya mempunyai implementasi yang berbeda-beda. Havilan dalam Budiman, mengemukakan bahwa bentuk-bentuk khusus yang terdapat dalam pembagian kerja jenis kelamin, di samping pertimbangan aspek biologis, juga harus dipandang sebagai perkembangan

²⁸ Mubyarto, *Menanggulangi Kemiskinan* (Yogyakarta: Adytia Media, 2011), hlm. 61.

²⁹ Mansour Fakih, *Loc.Cit.*

tradisi suku bangsa tertentu.³⁰ Secara umum, dalam masyarakat Indonesia, ada tugas-tugas tertentu yang dibakukan kepada istri maupun suami. Tugas ibu rumah tangga yang dibakukan terdiri atas lima komponen aktivitas:

- a. Melayani suami;
- b. Mengasuh dan mendidik anak;
- c. Membersihkan dan merapikan semuaperengkapan rumah tangga;
- d. Menyiapkan makanan (memasak);
- e. Merawat kesehatan (lahir dan batin) seluruh anggota keluarga.³¹

Pekerjaan yang sudah dipersepsikan oleh masyarakat sebagai pekerjaan seorang istri tersebut berdampak pada pandangan negatif masyarakat terhadap seorang istri apabila salah satu dari pekerjaan tersebut tidak beres, maka masyarakat akan menganggapnya sebagai keteledoran istri dalam menunaikan pekerjaannya.

Pada sisi lain, seorang suami juga dipersepsikan oleh masyarakat untuk mengemban tugas sebagai:

- a. Pemimpin dan kepala rumah tangga;
- b. Pengambil keputusan utama dalam rumah tangga;
- c. Pencari nafkah utama;
- d. Penyambung lidah kepentingan rumah tangga dengan pihak luar;
- e. Pendidik dan penyantun dalam rumah tangga.³²

Pembagian kerja yang sudah dikonstruksi oleh masyarakat tersebut, jelas sekali memposisikan laki-laki lebih dominan dalam keluarga. Ia bukan saja pencari nafkah utama, tapi juga sebagai pemimpin dengan segala tugas dan kewenangannya yang sekaligus juga mendapat hak-hak yang istimewa dan penghargaan yang lebih dari masyarakat. Sementara perempuan hanyalah pendamping suami yang tugasnya hanya ditempatkan sekedar mengelola harta

³⁰ Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 58.

³¹ Istiadah, *Pembagian Kerja Rumah Tangga dalam Islam* (Jakarta: Diterbitkan Atas Kerjasama Lembaga Kajian Agama dan Jender dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 2009), hlm. 5.

³² *Ibid.*, hlm. 8.

dan anak-anak suaminya yang berarti keberadaan perempuan bukanlah primer, tapi sekunder dan komplementer.

Beberapa ahli (Rosaldo, Ortner, MacCormack) sebagaimana dikutip Mosse, menyatakan bahwa subordinasi perempuan itu tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga berakar pada pembagian kerja berdasarkan gender. Pembagian kerja ini bersumber pada asosiasi simbolis antara perempuan dan alam (nature) dan laki-laki dengan budaya (culture). Perempuan dengan fungsi reproduksinya diasosiasikan dengan domestik dan laki-laki di lingkungan publik, akhirnya melahirkan hubungan-hubungan hirarkis, yakni laki-laki dianggap superior dan perempuan inferior.³³ Adaptasi awal ini banyak berkaitan dengan aspek biologis terutama menyangkut ketahanan tubuh manusia terhadap seleksi alam

Gambaran mengenai pembagian kerja rumah tangga berdasarkan jenis kelamin tersebut merupakan sebagian kecil bukti yang mencerminkan ketidakseimbangan peran produktif dan peran reproduktif antara wanita dan pria. Gambaran seperti ini banyak terdapat di berbagai masyarakat, dan keadaan seperti ini tampak kurang menguntungkan wanita dalam meraih kesempatan melakukan kegiatan-kegiatan produktifnya.

Menurut hasil penelitian, keikutsertaan para suami dalam pekerjaan rumah tangga, berpengaruh positif terhadap keutuhan dan keharmonisan keluarga. Tentu saja tidak ada satu resep baku untuk membangun rumah tangga sakinah.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian ilmiah mengenai isu gender khususnya peran perempuan telah banyak dilakukan, antara lain:

1. Badrun N. Mariun dalam penelitiannya yang berjudul: "Kontribusi Perempuan pada Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin, Studi Kasus di 4 Kabupaten/Kota. Hasil penelitian menunjukkan dari 53,44% perempuan yang

³³ Julia Cleves Mosse, *Op.Cit.*, hlm. 115.

bekerja, 72,79% adalah pekerja tetap, artinya perempuan mempunyai kepastian dalam memperoleh pendapatan.³⁴

2. Yuniarti dan Haryono melakukan penelitian tentang: “Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Sandang dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Sukun Malang”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapatan para pekerja wanita pada industri sandang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga.³⁵
3. Penelitian berjudul: “Kontribusi Wanita dalam Agribisnis Gula Semut di Kabupaten Blitar Propinsi Jawa Timur”. Hasil penelitian menunjukkan peran serta wanita dalam berbagai industri di beberapa daerah cukup besar dan menentukan dengan pengelolaan usaha yang bersifat mandiri.³⁶
4. Penelitian Indah Aswiyati dengan judul: “Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat”. Hasil penelitian menemukan jawaban bahwa peran wanita sebagai istri-ibu rumah tangga petani tradisional di Desa Kuwil relatif besar dan kedudukan mereka sebagai istri-ibu rumah tangga relatif kuat, karena istri petani dominan dalam mengambil keputusan sendiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial bagi keluarganya. Demikian pula untuk beban kerja dalam rumah tangga, yaitu tugas domestiknya ternyata juga besar.³⁷

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, peneliti melihat bahwa penelitian tersebut hanya melihat bagaimana peran dan kontribusi perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara peneliti bermaksud, selain ingin mengetahui peran perempuan dalam mendukung perekonomian

³⁴ Badrun N. Mariun, “Kontribusi Perempuan pada Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus di 4 Kabupaten/Kota”. *Warta Demografi* No. 3 Tahun 2014.

³⁵ Sari Yuniarti dan Sugeng Haryanto, *Loc. Cit.*

³⁶ Rahayu Endah Lestari, Imam Santoso, Dwi Rina Sulastri, *Loc. Cit.*

³⁷ Indah Aswiyati, “Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat”, dalam *Jurnal Holistik* Tahun IX No. 17/Januari – Juni 2016.

rumah tangganya, juga ingin melihat apakah dalam melakukan pekerjaan mencari nafkah ada atau terjadi ketidakadilan terhadap perempuan.

C. Kerangka Pikir

Pembangunan pertanian di pedesaan telah menyebabkan gejala modernisasi dan urbanisasi serta berbagai perubahan sosial ekonomis dalam masyarakatnya. Terjadinya perubahan dalam sistem nilai sosial, norma dan tingkahlaku serta pola hubungan antara laki-laki dan perempuan. Keadaan tersebut juga menimbulkan terjadinya gejala disintegrasi dan diskriminasi dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang. Kondisi ini dapat dimaknai sebagai suatu masalah, karena dikhawatirkan dapat meminggirkan bahkan menghilangkan fungsi dan peran perempuan dalam berproduktivitas, atau terjadinya marginalisasi peran perempuan.

Selain tingginya potensi dan peluang perempuan sebagai tenaga kerja, besarnya harapan untuk perempuan tani juga tercermin dari makin rumit dan sulitnya ekonomi rumah tangga petani di pedesaan karena makin sempitnya lahan pertanian. Semakin terbatasnya lahan pertanian dikarenakan bertambahnya jumlah keluarga di pedesaan sementara lahan yang dibagi sedikit bahkan tidak ada, sehingga sebahagian penduduk desa tersebut menjadi petani penggarap.

Laki-laki dan perempuan di pedesaan, layaknya kehidupan manusia, bersama-sama berdampingan bekerja di lahan pertanian mereka atau lahan milik orang lain. Namun kesenjangan perempuan tani masih ada, terutama dalam menggali potensi dan kemampuan mereka, dimana perempuan tani selalu tertinggal dibandingkan kaum laki-laki. Posisi kaum perempuan terjepit dan terkungkung dalam dimensi keterbatasan. Secara internal, keterbatasan perempuan tercermin pada lebih rendahnya pendidikan, keterampilan, rasa percaya akan kemampuan dan potensi diri. Secara eksternal, keterbatasan tersebut tercermin pada lebih rendahnya akses perempuan mengisi berbagai peluang di luar rumah tangganya.

Bias gender dalam keluarga petani di pedesaan, tidak terlepas dari perspektif klasik dalam cara memandang perempuan tani yang timpang dan

diskriminatif dengan kewajiban yang mengkung dan menjebak mereka di dalamnya. Nuansa klasik dari ketertindasan kaum perempuan tani di tengah kerasnya kehidupan di sektor pertanian merupakan isu berdimensi gender. Di samping itu peran ganda yang mereka lakoni juga mencerminkan ketertindasan kaum perempuan, karena selain sebagai ibu rumah tangga (sektor domestik), mereka juga dituntut dapat mencari nafkah (sektor publik) untuk mengurangi beban ekonomi dan kehidupan rumah tangga. Tata nilai dan adat istiadat sangat berperan dalam membicarakan peran khususnya peluang dan potensi perempuan tani di sektor pertanian.

Berbagai penelitian telah dilakukan dengan kajian yang berbeda-beda meliputi alokasi dan distribusi waktu dan tenaga kerja wanita tani dalam aktivitas usaha tani, tingkat kontribusi wanita dalam perekonomian keluarga, dan sebagainya. Di sektor pertanian perempuan yang turut bekerja di usaha tani tidak dianggap berprofesi sebagai petani, tetapi hanya sebagai istri (anggota keluarga) petani yang wajib membantu segala pekerjaan suami (petani). Namun dengan seiring berjalannya waktu, dengan semakin terbukanya masyarakat menerima perubahan, maka diperkirakan akan semakin kecil terjadi ketimpangan dan ketidakadilan terhadap perempuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara. Kecamatan ini terdiri dari 14 desa yaitu Desa Siunggam Julu, Siunggam Tonga, Siunggam Jae, Aek Bayur, Aek Tolong, Tangga-tangga Hambeng, Simaninggir, Bangun Purba, Nagasaribu, Sihoda-hoda, Mompang II, Gulangan, Pijor Koling dan Purba Tua Dolok. Mayoritas (90%) penduduknya adalah petani, dari 90% tersebut sebanyak \pm 42% merupakan petani penggarap. Sementara dari 14 desa tersebut, peneliti mengambil 5 desa sebagai subjek penelitian. Jarak dari Kota Padangsidimpuan ke lokasi penelitian ini \pm 82 Km. Umumnya desa-desa di kecamatan ini berada di pedalaman, jauhnya dari jalan raya rata-rata 5 – 6 Km.

Selanjutnya waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini lebih kurang 8 bulan, mulai bulan Maret sampai dengan November 2019.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berspektif gender. Esensi penelitian berspektif gender adalah suatu kajian yang secara jelas berusaha mengungkapkan pengalaman perempuan dan hubungan gender sesuai isu sentral yang perlu mendapat perhatian.¹ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

C. Informan Penelitian

Informan kunci (*key informan*) penelitian ini adalah perempuan (istri petani penggarap) yang terlibat bekerja mencari nafkah untuk menunjang perekonomian keluarga. Jumlah informan kunci penelitian ini sebanyak 25

¹ Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: UMM Press Malang, 2008), hlm. 45.

orang dengan rincian 5 orang informan dari setiap desa (5 desa) yang diambil dari 14 kecamatan. Alasan peneliti menetapkan informan tersebut hanya 25 orang dilihat dari tingkat homogenitasnya yaitu, dari mata pencaharian, suku, budaya, agama, usia, pendidikan dan tingkat ekonomi cukup homogen. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan lainnya seperti suami dan anak-anak keluarga petani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara untuk kelengkapan data-data yang diperlukan.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan berbagai metode sehingga data yang diharapkan dan mendukung penyajian penelitian ini dapat diperoleh dengan sempurna. Adapun metode tersebut adalah:

1. Observasi

Dalam menggunakan metode ini, teknik yang digunakan peneliti adalah pencatatan yang sistematis data-data yang mendukung penyelesaian masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan, dimana peneliti tidak sepenuhnya berpartisipasi, akan tetapi hanya sekedar melakukan observasi (tetap berdiri sebagai orang luar), sebab jarak yang jauh serta tugas peneliti sebagai tenaga pengajar sehingga tidak memungkinkan peneliti melakukan observasi partisipan. Untuk membantu peneliti melakukan observasi, peneliti juga menggunakan observasi berstruktur yaitu observasi yang menggunakan panduan yang telah disiapkan sebelumnya sebagaimana tercantum dalam lampiran 1.

2. Wawancara/Interview

Metode ini peneliti gunakan sebagai metode pokok dalam penelitian ini. Wawancara/Interview ditujukan kepada perempuan (istri petani penggarap yang bekerja untuk mendapatkan gambaran tentang profil, curahan waktu, peran mereka dalam keluarga, apakah ada ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dirasakan, alasan-alasan mereka bekerja serta bagaimana mereka menyikapi peran ganda tersebut terkait isu-isu gender. Selain itu peneliti

juga melakukan wawancara kepada suami dan anak-anak dari perempuan yang bekerja di Kecamatan Padang Bolak Tenggara.

E. Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara, peneliti melakukan:

1. *Saturasi* (penjenuhan), yaitu melakukan pemantauan berulang-ulang sehingga tidak ditemukan lagi data tambahan.
2. Triangulasi, yaitu mempertentangkan/menafsirkan hasil pengamatan dengan wawancara, sehingga diperoleh kesimpulan yang objektif.

F. Pengolahan dan Analisis Data

Dalam melakukan pengolahan dan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis Harvard. Teknik ini sering disebut sebagai *Gender Framework Analysis* (GFA), yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam pembangunan. Teknik analisis ini mengutarakan perlunya tiga komponen dan interrelasi satu sama lain, yaitu; profil aktivitas, profil akses, profil kontrol dan profil manfaat.²

Melalui teknik analisis Harvard ini peran perempuan dapat dilihat dari empat kategori analisis yaitu:

1. Profil Aktivitas, yaitu melihat pembagian kerja yang dilakukan laki-laki dan perempuan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga dan dalam usahatani.
2. Profil Akses, yakni melihat kesempatan yang dimiliki perempuan untuk mengelola sumber daya alam, peluang dan informasi seperti peralatan, bahan, fasilitas, akses pelatihan, permodalan, pemanenan dan pemasaran hasil dan informasi lainnya terkait dengan usahatani.
3. Profil Kontrol, yaitu untuk melihat kewenangan yang dimiliki perempuan dalam menetapkan peralatan, pemilihan benih, penetapan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, pemanenan dan pemasaran hasil usahatani.

² Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Op. Cit.*, hlm. 160.

4. Profil Manfaat, yaitu untuk melihat kesempatan perempuan memperoleh manfaat dari hasil kegiatan usahatani dan pekerjaan sampingan lainnya.

Kerangka kerja analisis gender yang peneliti lakukan sifatnya masih sederhana, baru taraf mengumpulkan data terkait ketiga komponen dimaksud serta permasalahan yang telah dirumuskan baru kemudian diseskripsikan. Data yang bersifat kuantitatif diolah dengan bantuan statistik deskriptif (tabulasi & persentase), kemudian data kualitatif diolah, ditafsirkan dan disimpulkan dengan menggunakan metode kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Kecamatan Padang Bolak Tenggara terletak di Kabupaten Padang Lawas Utara, kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang baru dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Padang Lawas Utara Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pembentukan Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kecamatan Halongonan Timur dan Kecamatan Ujung Batu di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Ibu kota Kecamatan Padang Bolak Tenggara terletak di Desa Nagasaribu. Kecamatan tersebut merupakan pemekaran dari Kecamatan Padang Bolak dan Portibi terdiri dari 14 desa yaitu; Desa Siunggam Julu, Siunggam Tonga, Siunggam Jae, Aek Bayur, Aek Tolong, Tangga-Tangga Hambeng, Simaninggir, Bangun Purba, Nagasaribu, Sihoda-Hoda, Mompang II, Gulangan, Pijor Koling dan Purba Tua Dolok.

Dahulunya Kecamatan Padang Bolak ini merupakan daerah yang cukup luas baik lahan pertanian, hutan maupun dataran padang rumput yang terhampar luas. Daerah ini seharusnya merupakan daerah potensial untuk mengembangkan pertanian dan peternakan, namun dikarenakan kurangnya penyuluhan kepada masyarakat, sehingga mereka tidak mampu memanfaatkan lahan yang ada. Selain itu, dikarenakan bertambahnya penduduk desa di kecamatan tersebut sementara lahan tetap, maka kepemilikan lahan semakin terbatas, bahkan ada keluarga yang tidak memiliki lahan, sehingga mereka menjadi petani penggarap dan hidup dalam keterbatasan ekonomi dan pendidikan.

Kecamatan Padang Bolak Tenggara memiliki luas wilayah 94,93 km². 20 % dari total wilayah merupakan wilayah pemukiman, dan 50% lahan kosong, lahan perkebunan dan hutan, sisanya 30% merupakan areal persawahan. Kondisi ini seiring dengan jenis mata pencaharian masyarakatnya yang sebahagian besar hidup dari sektor pertanian.

Jumlah penduduk Kecamatan Padang Bolak Tenggara adalah 11.640 jiwa yang terdiri atas 2747 KK. 87% penduduknya bekerja dengan mata pencaharian

sebagai petani. Artinya 87% penduduk desa di Kecamatan Padang Bolak Tenggara menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Jenis komoditas utama pertanian mayoritas penduduk desa di Kecamatan Padang Bolak Tenggara adalah padi.

Berdasarkan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, penduduk desa Kecamatan Padang Bolak Tenggara dilihat dari persentase penduduk terbesar adalah penduduk yang tergolong umur yang belum produktif yaitu usia 4 – 19 tahun, kemudian persentase terbesar kedua adalah penduduk yang berumur 20 – 24 tahun dan 50 – 54 tahun.¹ Hal ini menggambarkan bahwa usia produktif tidak sebanding dengan usia belum dan tidak produktif, sehingga beban keluarga menjadi berat, di samping lahan pertanian yang terbatas.

Dalam pembahasan berikutnya peneliti berupaya mengemukakan profil masyarakat desa, terutama perempuan (istri petani) yang menjadi subjek penelitian ini dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Padang Bolak Tenggara yaitu; Desa Siunggam Julu, Siunggam Tonga, Siunggam Jae, Aek Bayur dan Tangga-tangga Hambeng. Adapun gambarannya sebagai berikut:

1. Profil Perempuan (istri Petani) di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara

Berbicara mengenai perempuan, banyak anggapan bahwa kegiatan yang layak dilakukan oleh kaum perempuan adalah mengurus rumah tangga dan keluarga saja. Namun saat ini, selain mengurus rumah tangga banyak perempuan/ibu rumah tangga berperan aktif dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Profil perempuan tani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara dilihat dari usia yaitu:

¹ Data Statistik Kecamatan Padang Bolak Tenggara Tahun 2018, hlm. 27.

Tabel 1. Usia Perempuan Tani

NO.	KELOMPOK UMUR	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1.	21 - 30	3	12
2.	31 - 40	8	32
3.	41 - 50	9	36
4.	51 - 60	5	20
TOTAL		25	100

Usia perempuan tani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara dilihat dari tabel di atas, cukup bervariasi mulai dari usia 21 sampai dengan 60. Sedangkan tingkat pendidikan perempuan di sana mayoritas (68%) berada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, 20% tingkat Sekolah Dasar, dan 12% Sekolah Menengah Atas, sebagaimana dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Perempuan Tani

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1.	Tamat SD	5	20
2.	Tamat SMP	17	68
3.	Tamat SMA	3	12
TOTAL		25	100

Tabel 3. Keterampilan yang Dimiliki Perempuan Tani

NO.	JENIS KETERAMPILAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1.	Menjahit & Menganyam	2	8
2.	Merias	1	4
3.	Menganyam	15	60
4.	Tidak Punya Keterampilan	7	28
TOTAL		25	100

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, dari seluruh informan hanya 3 orang yang memiliki keterampilan menjahit dan merias/salon, 15 orang terampil menganyam tikar, karung salak, bungkus dodol. Selainnya hanya bisa *marsabah* (bersawah) dan *mengguris* (menderes). Saudari Sri Bintang Siregar dan Etti Amsari Siregar memiliki keterampilan menjahit, namun setelah menikah ikut suami bekerja (menjaga, membersihkan dan menderes) di kebun karet milik orang lain. Sedangkan satu orang lagi Nuratika Simatupang memiliki keahlian merias, sebelum menikah dia pernah bekerja di rumah salon Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara. Beliau juga tidak memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya. Mereka umumnya ikut suami sebagai petani penggarap.²

Tabel 4. Pekerjaan Perempuan Tani Sebelum Menikah

NO.	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1.	Menjahit	2	8
2.	Merias/Salon	1	4
3.	Buruh Pabrik	1	4
4.	Jualan/dagang	1	4
5.	Bersawah/Kebun	18	72
6.	Tidak Bekerja/ Mengurus Rumah	2	8
TOTAL		25	100

Jika dilihat dari pekerjaan mereka sebelum menikah dengan petani penggarap, 72% dari informan ikut bertani bersama orang tua mereka, 20% bekerja dengan berbagai macam pekerjaan seperti bekerja di pabrik, di

² Sri Bintang Siregar, istri petani penggarap kebun karet, *wawancara* di Desa Aek Bayur, pada hari Minggu tanggal 21 Juli 2019 pukul 15.30 WIB. Nuratika Simatupang, istri petani penggarap kebun karet, *wawancara* di Desa Siunggam Jae, pada hari Minggu tanggal 14 Juli, pukul 11.10 WIB. Etti Amsari Siregar, istri petani penggarap kebun karet, *wawancara* di Desa Aek Bayur, pada hari Senin tanggal 22 Juli 2019 pukul 11.30 WIB.

salon, berjualan dan menjahit. Sisanya 8% tidak bekerja hanya mengurus rumah.³

Tabel 5. Pekerjaan Perempuan Tani Setelah Menikah

NO.	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1.	Bersawah & Berkebun	18	72
2.	Bersawah	5	20
3.	Berkebun	2	8
TOTAL		25	100

Tabel 6. Pendapatan Keluarga Petani

NO.	JUMLAH PENGHASILAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1.	500.000 – 1.000.000	11	44
2.	1.000.000 – 1.500.000	8	32
3.	1.500.000 – 2.000.000	5	20
4.	2.000.000 – 2.500.000	1	4
TOTAL		25	100

Dari data di atas, diketahui bahwa pendapatan petani penggarap masih kategori rendah. Hal ini dikarenakan mereka harus membayar atau berbagi hasil dengan pemilik lahan.

Berdasarkan hasil penelusuran data di lapangan diperoleh informasi bahwa seluruh informan (perempuan/istri petani) ikut terlibat dalam mendukung perekonomian keluarga dengan berpartisipasi dalam usahatani dan juga menjadi buruh tani, sebagaimana digambarkan pada pasal berikut.

³ Hotmaida Harahap, Hamna Dewi Siregar, istri petani penggarap sawah, *wawancara* di Desa Siunggam Julu, pada hari Sabtu tanggal 29 Juni 2019, pukul 14.30 WIB. Tidayah Harahap, Patima Hannum Siregar, istri petani penggarap sawah, *wawancara* di Siunggam Tonga pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019 pukul 15.30 WIB.

2. Peran Perempuan (istri Petani) dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga

Keterlibatan perempuan dalam pertanian diduga sudah dimulai sejak aktifitas bertani muncul di bumi. Perempuan tidak saja menjadi bagian terbesar dari tenaga kerja di sektor pertanian, tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan utama dalam pekerjaan pertanian. Secara tradisional perempuan memiliki keterampilan memilih benih padi yang baik dan menyimpannya untuk ditanam pada musim tanam berikutnya. Perempuan juga mampu memilih lahan yang cocok untuk budidaya pertanian. Peran perempuan dalam pertanian tidak hanya penting di sektor budidaya tanaman, tetapi perempuan juga terlibat dalam produksi ternak dan perikanan, pengumpulan bahan panganan, pelaku pascapanen, pengolahan makanan dan perdagangan hasil pertanian.

Untuk mengetahui bagaimana peran perempuan tani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis gender yang meliputi tiga aspek yaitu aspek aktivitas, aspek akses, dan aspek kontrol, sebagai berikut:

a. Aspek Aktivitas

Aspek aktivitas ini digunakan untuk mengidentifikasi siapa yang melakukan kegiatan pada seluruh aktivitas usahatani dan juga pekerjaan dalam rumah tangga antara laki-laki dan perempuan. Aktivitas yang dilakukan dalam usahatani meliputi pengolahan tanah sawah atau kebun, persemaian benih, penanaman padi atau sayur-sayuran atau palawija, melakukan pemeliharaan atau perawatan seperti membersihkan rumput, memupuk atau mengganti tanaman yang mati dan pemanenan padi atau sayur-sayuran atau palawija.

Berdasarkan hasil observasi, di bawah ini penjelasan tentang pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki pada saat kegiatan usaha tani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara.

Tabel 7. Pembagian Kerja Antara Laki-laki dan Perempuan dalam Kegiatan Usahatani dan Buruh Tani

NO.	JENIS AKTIVITAS	LAKI-LAKI		PEREMPUAN	
		Dewasa	Anak	Dewasa	Anak
1.	Lahan Persawahan				
a.	Mengolah Tanah	√	√		
b.	Menyemai Padi			√	
c.	Menanam Padi	√		√	
d.	Memupuk/merawat tanaman	√		√	
e.	Memanen padi	√		√	
f.	Membersihkan padi			√	
g.	Menjemur Padi		√	√	
h.	Menjual Beras			√	
2.	Kebun dan Ternak				
a.	Membersihkan Lahan	√	√	√	
b.	Membersihkan kebun	√		√	√
c.	Menderes Karet	√		√	
d.	Mendodos Sawit	√			
e.	Menyemai Sayuran			√	
f.	Menanam Sayur & Palawija			√	
NO.	JENIS AKTIVITAS	LAKI-LAKI		PEREMPUAN	
		Dewasa	Anak	Dewasa	Anak
g.	Menganyam tikar			√	√
h.	Mengurus Ternak Kerbau/lembu	√			
i.	Mengurus Ternak Kambing		√	√	
j.	Mengurus Ternak Ayam/Itik			√	√
k.	Membersihkan Kandang Ternak	√			
3.	Bekerja dengan Memperoleh Upah/Gaji				
a.	Mencari upahan di sawah orang lain	√		√	
b.	Menderes di kebun orang lain	√		√	
c.	Membersihkan kebun			√	
d.	Melangsir buah sawit dan karet			√	

Berdasarkan tabel di atas, baik perempuan maupun laki-laki sama-sama terlibat hampir semua jenis aktivitas, kecuali menganyam tikar. Namun, keterlibatan perempuan dalam usahatani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara lebih dominan dibandingkan dengan keterlibatan laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara tentang pembagian kerja dalam keluarga petani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara, diperoleh informasi bahwa aktivitas yang banyak dilakukan oleh perempuan (ibu dan anak perempuan yang sudah remaja) adalah pada jenis aktivitas persemaian padi atau sayuran, menanam padi dan sayuran/palawija (jagung, ubi dan kacang-kacangan), memupuk/merawat (membersihkan rumput, menyemprot hama), dan juga menganyam tikar yang terbuat dari daun ibus. Sedangkan urusan ternak ada perbedaan tugas, jika ternaknya sapi kerbau atau kambing umumnya yang mengerjakannya laki-laki, akan tetapi jika ternaknya ayam atau itik, maka yang bertugas mengurusnya adalah perempuan, terkadang dilakukan oleh anak-anak mereka.⁴

Sedangkan aktivitas mengolah tanah biasanya mereka menggunakan traktor/jetor yang dikerjakan para laki-laki, sebab pekerjaan tersebut membutuhkan kekuatan fisik. Begitu juga dengan membersihkan lahan kebun dan menderes karet. Walaupun sebahagian perempuan juga mengerjakan pekerjaan menderes tersebut. Demikian juga dengan pemanenan mereka juga menggunakan teknologi pertanian seperti mesin perontok padi. Tugas perempuan menyabit padi dan menumpukkan, sedangkan laki-laki mengangkat tumpukan padi ke tempat mesin perontok padi. Kemudian untuk membersihkan padi yang telah dirontok kembali dikerjakan para ibu-ibu tersebut. Sementara pekerjaan menjemur padi untuk digiling menjadi beras, hal ini dilakukan oleh para perempuan dan anak-anak.⁵

Selain bekerja di sawah, sebagian besar istri petani penggarap juga bekerja mencari upahan di sawah orang lain seperti menanam padi,

⁴ Nurgabena Harahap dan Surlianti Siregar, istri dan anak petani, *wawancara* di desa Aek Bayur pada hari Senin 22 Juli 2019 pukul 08.30 WIB. Derhana Harahap dan Nurliani Siregar, istri dan anak petani, *wawancara* di desa Siunggam Jae pada hari Sabtu 3 Agustus 2019 pukul 08.30 WIB. Marlina Siregar Tetty Hasibuan, istri dan anak petani, *wawancara* di desa Tangga-tangga Hambeng pada hari Jumat 6 September 2019 pukul 11.05 WIB.

⁵ Ahmad Husein Nasution dan Tetti Suryani Siregar, petani & istri petani, *wawancara* di desa Siunggam Julu pada hari Minggu 18 Agustus 2019 pukul 07.30 WIB. Alimin Siregar dan Ermilawati Harahap, petani & istri petani, *wawancara* di desa Aek Bayur pada hari Sabtu 21 September 2019 pukul 16.50 WIB.

membersihkan rumput (gulma), memupuk dan memotong padi (panen).⁶ Sebagian istri petani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara bekerja menderes di kebun orang lain dengan cara bagi hasil dari pendapatannya perminggu.⁷ Kemudian ada juga yang bekerja membersihkan kebun dan melangsir buah sawit dan karet yang sudah dikeringkan untuk dikumpulkan ke tempat penimbangan karet.⁸

Ketika ditanya suami mereka tentang keikutsertaan istri membantu perekonomian keluarga, umumnya mereka rela dan merasa senang karena mengurangi bebannya sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga dan hasilnya bisa dipergunakan untuk belanja dapur, sementara penghasilan suami untuk biaya sekolah anak.⁹ Begitu juga dengan anak-anak mereka ada rasa kasihan dan sekaligus senang karena ibunya bekerja membantu ayahnya mencari nafkah karena biaya sekolah mereka tidak terhambat.¹⁰

Selanjutnya aktivitas yang dilakukan keluarga petani termasuk suami, isteri dan anak-anak dalam mengurus rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Pembagian Kerja Antara Laki-laki dan Perempuan dalam Kegiatan Rumah tangga

NO.	JENIS AKTIVITAS	LAKI-LAKI		PEREMPUAN	
		Dewasa	Anak	Dewasa	Anak
1.	Menyiapkan Air				
a.	Menimba Air	√		√	
b.	Mengangkat Air	√		√	
c.	Memasak Air			√	√
2.	Menyiapkan Bahan Bakar				
a.	Mencari Kayu	√		√	
b.	Memotong Kayu			√	

⁶ Tierlan Harahap dan Tidayah Harahap, istri petani, wawancara di desa Siunggam Tonga pada hari Sabtu 14 September 2019 pukul 08.45 WIB.

⁷ Masrah Daulay, istri petani, wawancara di desa Tangga-tangga Hambeng pada hari Sabtu 7 September 2019 pukul 09.30 WIB

⁸ Masnuralan Siregar, istri petani, wawancara di Desa Siunggam Jae, pada hari Minggu tanggal 04 Agustus, pukul 09.45 WIB

⁹ Kahar Harahap, Rinto Harahap dan Amrin Siregar, petani penggarap, wawancara di desa Siunggam Julu pada hari Sabtu 14 September 2019 pukul 09.15 WIB

¹⁰ Andre Harahap, Listi Harahap, Fadli Siregar, anak petani penggarap, wawancara di desa Siunggam Julu pada hari Sabtu 14 September 2019 pukul 09.15 WIB

c.	Membawa Kayu dari Kebun	√		√	
3. Menyiapkan Makanan					
a.	Belanja Keperluan Dapur			√	
b.	Memetik Sayur dari Kebun			√	√
c.	Memasak Nasi			√	√
d.	Memasak Makanan			√	
e.	Menghidangkan Makanan			√	√
4. Mengasuh Anak					
a.	Memandikan Anak			√	√
b.	Memberi Makan Anak			√	
c.	Menjaga Anak			√	
5. Bersih-bersih					
a.	Mencuci Pakaian			√	√
b.	Menjemur Pakaian			√	√
c.	Melipat Pakaian			√	√
d.	Menggosok Pakaian			√	√
e.	Menyapu Rumah			√	√
f.	Mengepel Rumah			√	√
g.	Mencuci Piring			√	√
6. Kesehatan					
a.	Memeriksa Kesehatan				
b.	Membawa Anak Berobat			√	
c.	Memelihara Kesehatan Keluarga			√	

Keterlibatan perempuan dalam menyediakan pangan bagi keluarga bukanlah sesuatu hal yang baru kemarin menjadi penting tetapi merupakan bagian dari hidup perempuan. Kodrat perempuan sebagai yang melahirkan anak membuat perempuan menjadi produsen primer dan pekerja pemeliharaan. Perempuan mengerjakan hampir seluruh pekerjaan produksi pangan dan persiapannya, perawatan anak, mencari kayu bakar, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan peralatan dapur. Membersihkan sampah dan segala kotoran dalam rumah tangga dan sekaligus membuang/membakarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, seluruh informan mengatakan bahwa pekerjaan rumah tangga hampir sepenuhnya perempuan yang mengerjakan. Menurut ibu Delisma, dia bersama anak perempuannya bergantian memasak, jika dia banyak pekerjaan di sawah atau kebun, dia menyuruh anaknya masak, mencuci pakaian, menyapu rumah dan mencuci piring. Untuk mencari kayu setelah selesai mereka bekerja di kebun, dia dan anaknya menyempatkan mencari kayu bakar dan memotong-motongnya untuk di bawa pulang ke rumah. Terkadang suaminya mau membawakan kayu bakar tapi jangan yang sudah dipotong-potong. Begitu juga mengangkat air, kalau mengambil air ke sungai ibu-ibu yang menjunjungnya, tapi kalau mengambil air ke sumur untuk air minum kadang-kadang suaminya juga mau mengerjakannya.¹¹ Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan suami ibu delisma, beliau mengatakan jika istri dan anaknya tidak sempat mengambil air, dia yang mengambil air ke sumur (tempat mengambil air bersih untuk minum), begitu juga memasak air, jika dia mau cepat ke sawah sementara istrinya masih di sungai mencuci pakaian, maka dia dengan sukarela mengerjakannya tanpa harus menunggu istrinya.¹²

Berbeda dengan keluarga bu Etti Amsari Siregar dan Sri Bintang Siregar, suami mereka tidak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, suami mereka mengatakan bahwa tugas memasak dan mencuci itu pekerjaan perempuan bukan laki-laki.¹³

Sama halnya dengan ibu Rosmala Harahap hampir semua pekerjaan rumah tangga beliau yang mengerjakannya. Namun masalah kesehatan masih belum menjadi perhatian mereka. Mereka belum pernah memeriksakan kesehatan jika tidak sakit. Kalau sakit-sakit biasa saja tidak

¹¹ Delisma Siregar dan Masitoh Harahap, istri dan anak petani, *wawancara* di Siunggam Tonga pada hari Minggu tanggal 25 Agustus 2019 pukul 10.20 WIB

¹² Damhuri Harahap, petani penggarap, *wawancara* di Siunggam Tonga pada hari Minggu tanggal 25 Agustus 2019 pukul 10.35 WIB

¹³ Mansur harahap dan Kalom Siregar petani penggarap kebun karet, *wawancara* di Desa Aek Bayur pada hari Selasa tanggal 23 Juli 2019 pukul 11.30 WIB.

begitu mereka perdulikan. Tapi kalau anggota keluarga sakit sudah berhari-hari baru dipanggil bidan desa.¹⁴

Dari fenomena di atas, dipahami bahwa peran perempuan diidentifikasi dengan alam dan pemeliharaan kehidupan, sedangkan laki-laki identik dengan pengelola kebudayaan.

b. Aspek Akses

Aspek ini digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih dominan dalam mendapatkan peluang terkait dengan usahatani, baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja sebagai petani. Aspek akses dalam penelitian ini antara lain meliputi peluang untuk memperoleh informasi mengenai fasilitas dan peralatan yang akan digunakan, peluang untuk mengikuti pelatihan cara bertani, permodalan dalam usahatani dan akses pemasaran hasil panen baik padi maupun sayuran dan palawija.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai akses laki-laki dan perempuan dalam usahatani di Kecamatan Padangbolak Tenggara dapat dilihat pada tabel di bawah ini, yaitu:

Tabel 9. Akses Antara Laki-laki dan Perempuan dalam Usahatani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara

NO.	JENIS AKSES	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1.	Fasilitas dan peralatan yang digunakan untuk usahatani	√	
2.	Pelatihan teknik bercocok tanam	√	
3.	Modal terhadap pertanian	√	√
4.	Informasi tentang pemasaran hasil panen	√	√
5.	Informasi lapangan kerja	√	√

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa laki-laki lebih dominan untuk mendapatkan peluang pada setiap jenis akses dibandingkan dengan perempuan. Pada jenis akses fasilitas dan peralatan pertanian, laki-laki lebih dominan menggunakan karena terkait dengan kemampuan cara

¹⁴ Rosmala Harahap, istri petani, wawancara di desa Siunggam Jae pada hari Minggu 4 Agustus 2019 pukul 09.15 WIB

mengoperasikan mesin teknologi pertanian. Begitu pula pada jenis akses mengikuti pelatihan teknik bercocok tanam, pihak laki-laki lebih besar mendapatkan peluang dibandingkan perempuan. Ketika peneliti telusuri alasannya, diketahui bahwa mereka lebih banyak memperoleh informasi dan kesempatan laki-laki mengikuti pelatihan itu lebih banyak karena waktu luang mereka lebih panjang.¹⁵

Namun berbeda pada akses permodalan dilakukan bersama-sama, demikian pula pada akses pemasaran, peluang tersebut sudah diberikan kepada sebahagian perempuan. Pada kedua aspek ini perempuan sudah diberikan peluang dan kesempatan untuk langsung bernegosiasi dengan orang-orang tertentu yang dapat memberikan pinjaman modal dan juga kepada pedagang atau pembeli yang akan membeli hasil pertanian mereka.¹⁶

Menurut peneliti hal ini dikarenakan ibu tersebut pendidikannya sudah lebih tinggi, beliau pernah kuliah tapi tidak sampai tamat, sehingga kemampuan memperhitungkan untung rugi dari hasil usahatani mereka sudah lebih lancar. Sementara bagi perempuan yang tamat SLTP dan tamat SD masalah permodalan dan pemasaran hasil panen mereka masih didominasi oleh suami mereka. Seperti penuturan dari beberapa informan bahwa mereka tidak mengetahui dari mana suami mereka mendapatkan modal untuk usaha menanam jagung dan membeli bibit cabe. Begitu juga penjualannya dibawa suami mereka ke pasar Gunung Tua (Kota Kabupaten Padang Lawas Utara). Bagi mereka yang penting bibit jagung sama cabe yang mau ditanam sudah ada, tugas mereka hanya menyiapkan lahan untuk menanam cabe dan jagung itu.¹⁷ Kemudian pada akses lapangan kerja, umumnya perempuan lebih mudah memperoleh peluang kerja di lahan pertanian milik orang lain. Menurut penuturan beberapa informan, mereka selalu ditawari bekerja di sawah untuk menanam padi, merumput dan ikut

¹⁵ Kueng Nasution, Sonang Harahap dan Denggan Siregar, Petani, *wawancara* di desa Aek Bayur pada hari Minggu 22 September 2019 pukul 07.35 WIB.

¹⁶ Nurbayani Harahap, istri petani, *wawancara* di desa *wawancara* di Desa Aek Bayur pada hari Rabu tanggal 24 Juli 2019 pukul 08.45 WIB

¹⁷ Pauziah Tanjung, istri petani, Nelli Wati Siregar dan Mesra Daulay, istri petani, *wawancara* di desa Tangga-tangga Hambeng pada hari Sabtu 10 Agustus 2019 pukul 17.45 WIB

menyabi (panen) padi. Kalau di kebun pekerjaan yang selalu ditawarkan membersihkan rumput di sekitar karet atau sawit, menderes, melangsir buah.¹⁸

Kesempatan kerja di lahan pertanian lebih didominasi perempuan, namun untuk pekerjaan buruh bangunan, membangun jalan yang ada di desa lebih didominasi laki-laki.

c. Aspek Kontrol

Aspek kontrol adalah untuk melihat kewenangan yang dimiliki laki-laki atau perempuan dalam mengambil keputusan dan menggunakan hasil sumberdaya. Aspek kontrol dalam penelitian ini meliputi kontrol terhadap lahan, peralatan yang akan digunakan, jenis bibit yang akan ditanam, jenis pupuk yang akan dipakai, tenaga kerja yang dibutuhkan, pemanenan dan pemasaran hasil panen. Berikut adalah tabel 4 mengenai analisis kontrol dalam usahatani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara.

Tabel 10. Pembagian Kontrol Antara Laki-laki dan Perempuan dalam Usahatani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara

NO.	JENIS KONTROL	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1.	Lahan yang digunakan untuk usahatani	√	√
2.	Peralatan yang digunakan untuk usahatani	√	
3.	Jenis bibit yang akan ditanam	√	√
4.	Jenis pupuk yang akan dipakai	√	√
5.	Tenaga kerja yang dibutuhkan	√	√
6.	Perawatan/pemeliharaan		√
7.	Pemanenan	√	√
8.	Pemasaran	√	√

Berdasarkan analisis aspek kontrol di atas, menunjukkan bahwa perempuan sudah dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam usahatani. Akses perempuan untuk menggarap lahan tersebut tetap maksimal yakni

¹⁸ Pauziah Tanjung, istri petani penggarap sawah, Nelli Wati Siregar dan Mesra Daulay, istri petani penggarap kebun karet, wawancara di desa Tangga-tangga Hambeng pada hari Sabtu 10 Agustus 2019 pukul 16.30 WIB

sejak masa tanam hingga masa panen, walaupun lahan tersebut bukan milik mereka.

Pada jenis kontrol mengenai penentuan bibit padi, sayuran dan palawija yang akan ditanam, mereka lakukan secara bermusyawarah. Suami istri petani tersebut memutuskan secara bersama-sama jenis padi, sayuran dan palawija apa yang akan mereka tanam disesuaikan dengan keadaan pada saat itu. Selanjutnya pada jenis kontrol terhadap peralatan/bahan/fasilitas yang digunakan, laki-laki lebih banyak mempunyai wewenang terkait dengan peralatan apa saja yang akan digunakan dalam usahatani, sedangkan penentuan jenis pupuk dan jumlah tenaga kerja dimusyawarahkan secara bersama-sama. Pada jenis kontrol perawatan/pemeliharaan perempuan lebih dominan memiliki kewenangan dibandingkan dengan laki-laki, bahkan laki-laki tidak ikut campur dalam urusan perawatan/pemeliharaan. Namun pada jenis kontrol pemanenan dan pemasaran kembali dilakukan secara musyawarah. Walaupun laki-laki lebih banyak peluangnya mengakses informasi pemasaran, namun para perempuan tetap diberi wewenang untuk menentukan masa panen dan penjualan hasil panen.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan terkait dengan kewenangan istri mengambil keputusan, umumnya mereka memberikan hak tersebut. Seperti yang dikatakan bapak Sutan bahwa dia menyerahkan keputusan apakah hasil panen mereka dijual dengan *toke* (penampung) yang datang atau di jual ke pasar.¹⁹ Berbeda dengan bapak Karli, beliau tidak menyerahkan sepenuhnya tetapi melibatkan istrinya untuk mengambil keputusan baik tentang usahatani mereka maupun untuk kepentingan keluarga dan anak-anak.²⁰

Hal ini membuktikan bahwa partisipasi perempuan dalam aktivitas usahatani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara hampir sebanding dengan kewenangan yang mereka miliki.

¹⁹ Sutan Siregar, Petani, *wawancara* di desa Siunggam Jae pada hari Sabtu 3 Agustus 2019 pukul 08.45 WIB

²⁰ Karli Hasibuan, petani, *wawancara* di desa Tangga-tangga Hambeng pada hari Sabtu 10 Agustus 2019 pukul 16.30 WIB

d. Aspek Manfaat

Aspek manfaat adalah kesempatan untuk memperoleh manfaat atau hasil yang diperoleh dalam melakukan usahatani seperti manfaat pengetahuan, keterampilan dan pendapatan. Berikut ini adalah tabel analisis aspek manfaat dalam usahatani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara.

Tabel 11. Perolehan Manfaat Antara Laki-laki dan Perempuan dalam Usahatani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara

NO.	JENIS MANFAAT	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1.	Pengetahuan mengenai pertanian	√	
2.	Pengetahuan mengenai budidaya sayuran dan tanaman palawija	√	√
3.	Pengetahuan mengenai budidaya ternak ayam	√	√
4.	Keterampilan menganyam		√
5.	Pendapatan/Upah	√	√

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa manfaat yang didapatkan dari aktivitas yang dilakukan di luar pekerjaan rumah tangga dominan diperoleh secara bersama baik laki-laki maupun perempuan. Dari kelima manfaat tersebut, manfaat yang paling dirasakan adalah manfaat pendapatan. Dengan terlibatnya perempuan (istri petani) dalam usahatani ataupun buruh tani, maka pendapatan petani khususnya pendapatan rumah tangga ikut meningkat sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarganya sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan istri petani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara, pendapatan mereka ada yang bersumber dari usahatani dan pendapatan sebagai buruh tani. Sebagai buruh tani seperti menanam padi, merumput padi, pendapatan diperoleh berupa upah kerja harian yang dihitung setiap selesai mengerjakan pekerjaannya. Ada perbedaan upah yang diterima oleh perempuan dan laki-laki. Upah yang

perempuan terima antara Rp.60.000 - Rp.80.000,- perhari, laki-laki antara Rp.80.000 - Rp.100.000.²¹

Sedangkan pekerjaan menderes kebun orang lain atau mendodos sawit milik orang lain upah yang diterima rata-rata sebesar Rp1.500.000 – Rp. 2.000.000,- per bulan.²²

Bagi petani penggarap kebun karet, penghasilan mereka lebih besar dibandingkan petani penggarap sawah, menurut penuturan beberapa informan upah/bagi hasil yang mereka terima setiap bulan \pm 2 juta per bulan.²³ Berbeda dengan hasil yang diterima keluarga ibu Sopiana Siregar, Fitria Puspita Siregar dan Desi Ariati Siregar upah yang mereka terima dari hasil menderes karet \pm 1 juta – 1 juta lima ratus. Biasanya upah yang diterima disesuaikan dengan luasnya karet yang diguris (dideres) dan harga karet atau sawit pada saat mereka menjual.²⁴

Begitu juga dengan buruh tani sawit, jenis pekerjaannya menentukan upah yang mereka terima, jika pekerjaannya membersihkan sawit ada yang sifatnya borongan dan ada yang harian. Kalau melangsir buah sawit dihitung per kilogram. Upah yang mereka terima perharinya rata-rata sejumlah Rp.60.000,-.²⁵ Sementara untuk petani penggarap sawah penghasilan mereka bergantung pada hasil panen, jika hasil panen cukup baik mereka bisa mendapatkan penghasilan \pm 1 juta – 1 juta lima ratus, namun terkadang gagal panen sehingga tidak memperoleh hasil. Pendapatan mereka juga tergantung luas sawah yang mereka kerjakan. Menurut penuturan Ibu Pauziah Tanjung, penghasilan mereka dari bersawah dan menanam sayur hanya Rp.500.000,- setiap bulan. Begitu juga dengan ibu Nelli Wati

²¹ Ilham Nasution dan Pauziah Tanjung, suami & istri petani, *wawancara* di desa Tangga-tangga Hambeng pada hari Sabtu 10 Agustus 2019 pukul 16.20 WIB

²² Soleh Harahap & Masnuralan Siregar, suami & istri petani, *wawancara* di Desa Siunggam Jae, pada hari Minggu tanggal 04 Agustus, pukul 10.05 WIB

²³ Friska Siregar, Etti Amsari Siregar, Sri Bintang Siregar, istri petani penggarap kebun karet, *wawancara* di Desa Aek Bayur pada hari Selasa tanggal 23 Juli 2019 pukul 09.30 WIB.

²⁴ Sopiana Siregar, Fitria Puspita Siregar dan Desi Ariati Siregar, istri petani, *wawancara* di Desa Siunggam Jae, pada hari Jumat tanggal 02 Agustus, pukul 10.15 WIB

²⁵ Kahar Harahap, Rinto Harahap dan Amrin Siregar, petani penggarap, *wawancara* di desa Siunggam Julu pada hari Sabtu 14 September 2019 pukul 08.35 WIB

Siregar, dan Mesra Daulay pendapatan mereka dari mengguris (menderes) karet hanya Rp.500.000,-.²⁶

Selain hasil usahatani, para istri petani juga memanfaatkan waktu pada malam hari dan siang hari jika tidak ada pekerjaan di sawah atau kebun dengan kegiatan menganyam seperti karung salak, tempat dodol, sumpit dan tikar. Hasil anyaman ini dijual kepada pengumpul yang ada di desanya masing-masing dengan harga yang cukup variatif, mulai dari harga Rp. 2.500 sampai dengan harga Rp.50.000.000,-. Seperti yang diungkapkan ibu Patimah bahwa penghasilan beliau dari penjualan anyaman tikar rata-rata per bulan sekitar Rp.200.000,-²⁷

Dengan hasil yang mereka peroleh sudah tentu menambah penghasilan suami yang dapat dipergunakan untuk keperluan sehari-hari dan juga untuk tambahan biaya pendidikan anak-anak.

Sebagai buruh tani, pendapatan tersebut diperoleh sesuai dengan jumlah jam kerja yang dicurahkan dalam usahatani atau buruh tani untuk meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi intensitas waktu yang digunakan untuk bekerja, maka pendapatan yang diperoleh juga semakin tinggi.

3. Intensitas Waktu yang Digunakan Perempuan (istri Petani) dalam Bekerja

Intensitas waktu kerja adalah ukuran atau jumlah waktu yang dicurahkan untuk kegiatan bekerja baik pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan di luar rumah yang mendapatkan upah/gaji ataupun tidak. Dalam penelitian ini intensitas waktu kerja perempuan (istri petani) adalah jumlah (jam) yang dicurahkan oleh istri petani dalam bekerja mengurus rumah tangga dan kegiatan usahatani ataupun sebagai buruh tani.

²⁶ Pauziah Tanjung, istri petani penggarap sawah, Nelli Wati Siregar dan Mesra Daulay, istri petani penggarap kebun karet, *wawancara* di desa Tangga-tangga Hambeng pada hari Sabtu 10 Agustus 2019 pukul 17.30 WIB.

²⁷ Patima Hannum Siregar, istri petani penggarap sawah, *wawancara* di Siunggam Tonga pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019 pukul 16.40 WIB

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa istri petani yang pekerjaan utamanya sebagai buruh tani bekerja setiap hari di kebun sawit dan karet milik orang lain dengan curahan waktu kerja sebanyak 8 jam perhari yaitu mulai pukul 07.00 – 15.00 WIB.²⁸ Sedangkan untuk istri petani yang pekerjaannya selain untuk lahan sendiri mereka juga bekerja sambilan di kebun orang yang membutuhkan tenaga kerja musiman, mereka bekerja setengah hari sebagai buruh tani sejak pukul 07.00 – 12.00 WIB, kemudian mereka bekerja di lahan mereka sendiri selama 4 jam per hari yaitu sejak pukul 14.00 – 18.00 WIB.²⁹

Sementara istri petani yang mencurahkan waktu kerjanya hanya pada lahan pertanian mereka, intensitas waktu yang dicurahkan juga cukup tinggi sejak pukul 07.00 – 12.00 WIB, kemudian mereka harus menyiapkan masakan untuk keluarga. Setelah shalat zuhur mereka kembali lagi bekerja terkadang sampai waktu maghrib sekita pukul 06.30 WIB. Selain bercocok tanam padi, mereka juga menanam jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi dan sayur-sayuran.³⁰ Akan tetapi ada juga istri petani yang tugasnya hanya membantu suami bekerja di sawah, intensitas waktu yang dicurahkan lebih kecil yaitu sejak jam 09.00 – 12.00 WIB, dilanjutkan dari jam 14.00 – 17.00 WIB, pekerjaan ini dilakukan pada saat musim sawah 2 kali dalam satu tahun. Mereka tidak berkebun karena tidak memiliki lahan, sementara sawah mereka sewa dari pemiliknya.³¹

Selain bekerja di sawah atau kebun, banyak perempuan (istri petani) bekerja sambilan menganyam tikar. Waktu yang dimanfaatkan mereka biasanya pada malam hari atau habis panen sebelum turun sawah kembali. Lamanya mereka menganyam sekitar 4 jam mulai pukul 20.00 – 24.00 WIB.

²⁸ Etti Amsari Siregar, Sri Bintang Siregar, Friska Siregar, istri petani penggarap kebun karet, *wawancara* di Desa Aek Bayur pada hari Selasa tanggal 23 Juli 2019 pukul 09.30 WIB.

²⁹ Delisma Siregar, istri petani, *wawancara* di Siunggam Tonga pada hari Minggu tanggal 25 Agustus 2019 pukul 09.10 WIB.

³⁰ Rosmala Harahap, istri petani, *wawancara* di desa Siunggam Jae pada hari Minggu 4 Agustus 2019 pukul 09.55 WIB.

³¹ Hotmaida Harahap, Hamna Dewi Siregar, istri petani penggarap sawah, *wawancara* di Desa Siunggam Julu, pada hari Sabtu tanggal 29 Juni 2019, pukul 14.45 WIB. Tidayah Harahap, istri petani penggarap sawah, *wawancara* di Siunggam Tonga pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019 pukul 16.30 WIB.

Beragam-macam jenis hasil anyaman seperti tikar, karung salak dan bungkus dodol. Untuk satu jenis anyaman baru bisa diselesaikan selama 2 – 7 hari, tergantung jenis anyaman yang mereka kerjakan dan waktu luang yang mereka miliki.

Sementara pekerjaan rumah tangga merupakan tugas rutin bagi para istri petani dan sebagian besar dibantu oleh anak perempuan mereka. Dari hasil penelusuran di lapangan diperoleh informasi bahwa waktu yang dicurahkan untuk memasak, mencuci, dan mengambil air serta mencari kayu bakar rata-rata cukup tinggi.

Sebagaimana diungkapkan beberapa informan sejak bangun tidur sekitar pukul 04.00 pagi mereka sudah menghidupkan api untuk memasak air dan nasi, jam 04.30 mereka pergi ke sungai untuk mencuci pakaian dan salat subuh di surau dekat sungai. Kemudian pulang ke rumah menjemur pakaian, memasak sayur dan lauk pauk untuk makan pagi. Sekitar jam 06.00 mereka berangkat ke sawah lebih kurang 30 - 60 menit berjalan ke sawah. Sampai di sawah langsung bekerja sampai jam 12.00. Kemudian masak untuk makan siang, setelah selesai shalat zuhur kembali lagi bekerja di sawah sampai jam 17.00 salat asar lalu pergi ke kebun menyiram tanaman, mengambil sayur untuk dimasak, kemudian masak untuk makan malam keluarga. Setelah salat isya biasanya mereka menganyam tikar atau karung salak sampai pukul 23.00 atau 24.00.³²

Tingginya curahan waktu yang digunakan perempuan (istri petani) dalam bekerja baik pekerjaan mengurus rumah tangga maupun bekerja sebagai petani atau buruh tani, karena jenis aktivitas yang dilakukan perempuan dalam usahatani lebih dominan dibandingkan laki-laki. Selanjutnya pekerjaan rumah tangga telah dibakukan oleh masyarakat merupakan pekerjaan istri. Hanya sedikit waktu yang dicurahkan laki-laki untuk pekerjaan rumah tangga.

³² Rosmala Harahap, istri petani, *wawancara* di desa Siunggam Jae pada hari Minggu 4 Agustus 2019 pukul 09.45 WIB. Delisma Siregar, istri petani, *wawancara* di Siunggam Tonga pada hari Minggu tanggal 25 Agustus 2019 pukul 09.55 WIB. Pauziah Tanjung, istri petani penggarap sawah, *wawancara* di desa Tangga-tangga Hambeng pada hari Sabtu 10 Agustus 2019 pukul 20.30 WIB.

4. Masalah-masalah yang Terkait dengan Isu Gender pada Perempuan (istri Petani) di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara

Keterlibatan perempuan dalam bekerja, biasanya menimbulkan masalah yang terkait dengan gender. Masih banyak orang yang salah memaknai peran gender, peran gender tidak sama dengan kodrat. Bukan kodratnya perempuan masuk dapur, karena peran memasak di dapur tidak ada kaitannya dengan ciri-ciri biologis yang ada pada perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, masih banyak ditemukan pemikiran bahwa tugas memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengurus anak adalah pekerjaan perempuan. Pemikiran seperti ini muncul terutama pada masyarakat yang masih sangat kuat budaya patriarki, mereka masih menganggap bahwa sudah kodratnya perempuan untuk melakukan pekerjaan di dapur. Sehingga panggilan untuk perempuan yang sudah bersuami di Kecamatan Padang Bolak Tenggara dipanggil dengan “*oppu ni api*”. Sebagaimana diungkapkan beberapa informan bahwa mereka menginginkan istrinya ikut membantu bekerja di sawah dan di kebun, tetapi pekerjaan rumah harus tetap dikerjakan istri mereka, sebab pekerjaan memasak, mencuci dan mengurus anak merupakan kewajiban istri bukan suami.³³

Pemikiran ini berefek pada perilaku para suami yang tidak bersedia membantu istrinya mengerjakan pekerjaan dalam rumah tangga. Sementara istri ikut serta membantu tugas suami mencari nafkah. Hal ini menimbulkan ketidakadilan dalam hal beban kerja, dimana waktu yang digunakan perempuan untuk bekerja sejak pukul 04.00 pagi sampai jam 23.00 bahkan ada yang sampai pukul 24.00 malam. Jadi tidak mengherankan jika melihat perempuan menggondong anak sambil membawa tong yang berisi pakaian dijunjung di kepala serta menjinjing tong berisi piring-piring yang akan dicuci ke sungai. Begitu juga ketika pulang dari sawah atau kebun, perempuan menjunjung kayu

³³ Irwan Harahap, Kalom Siregar, petani penggarap, *wawancara* di desa Aek Bayur pada hari Minggu 22 September 2019 pukul 08.15 WIB. Pangihutan Daulay, Ederlan Hasibuan, Kahar Harahap, Rinto Harahap dan Amrin Siregar, petani penggarap, *wawancara* di desa Siunggam Julu pada hari Sabtu 14 September 2019 pukul 08.05 WIB.

dan menyandang tas anyaman berisi sayuran yang diambil dari kebun sambil menggendong anak sementara laki-laki berjalan bebas setelah sama-sama bekerja di sawah atau kebun.

Namun demikian masalah ini tidak menjadi persoalan bagi para perempuan di Kecamatan Padang Bolak Tenggara, mereka tidak merasakan bahwa hal tersebut merupakan ketidakadilan. Bagi mereka hal ini sudah menjadi kodratnya dan harus diterima. Sebagaimana diungkapkan beberapa informan bahwa mereka rela dan ikhlas bekerja dari pagi sampai malam demi kebahagiaan keluarga mereka, biar anaknya bisa sekolah sampai ke perguruan tinggi. Mereka bekerja atas keinginan mereka sendiri dengan alasan desakan ekonomi dan sedikitnya pendapatan suami.³⁴

Selain ketidakadilan dalam pembagian kerja, masih ada 14 (56%) keluarga petani yang tidak melibatkan istrinya dalam mengambil keputusan dan pemberian wewenang mengelola keuangan keluarga. Subordinasi atau penomorduaan terhadap perempuan terlihat dari tidak dilibatkannya istri dalam musyawarah keluarga. Walaupun dalam hal urusan pertanian perempuan sebagian besar sudah diberi wewenang untuk mengambil keputusan, namun dalam hal kepentingan umum atau keluarga, keputusan perempuan masih dianggap kurang penting sehingga tidak diminta. Ketika ditanya beberapa informan mengakui bahwa ketika ada musyawarah dalam keluarga, posisi mereka berada di belakang (ruang dapur), sementara para laki-laki yang bermusyawarah berada di ruang tengah (ruang keluarga). Para perempuan hanya menunggu hasil keputusan para laki-laki (suami mereka).³⁵

Dengan banyaknya tugas para istri ini, membuat mereka tidak punya kesempatan terlibat aktif dalam organisasi kemasyarakatan. Selain keterbatasan

³⁴ Rosmala Harahap, istri petani, *wawancara* di desa Siunggam Jae pada hari Minggu 4 Agustus 2019 pukul 09.30 WIB. Delisma Siregar, istri petani, *wawancara* di Siunggam Tonga pada hari Minggu tanggal 25 Agustus 2019 pukul 09.25 WIB. Hotmaida Harahap, Hamna Dewi Siregar, istri petani penggarap sawah, *wawancara* di Desa Siunggam Julu, pada hari Sabtu tanggal 29 Juni 2019, pukul 14.10 WIB

³⁵ Tidayah Harahap, Patima Hannum Siregar, istri petani penggarap sawah, *wawancara* di Siunggam Tonga pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019 pukul 19.30 WIB. Esti Harahap, istri petani, *wawancara* di desa *wawancara* di Desa Aek Bayur pada hari Rabu tanggal 24 Juli 2019 pukul 09.15 WIB

waktu, mereka juga dibatasi oleh izin suami. Seperti ungkapan ibu Etti dan Nuratika, mereka tidak dibolehkan suaminya ikut kegiatan di masyarakat terutama yang pakai biaya seperti pengajian akbar karena perginya harus pakai ongkos mobil, ada iyuran setiap bulan. Kalau mengaji yasin di kampung ikut sekali-sekali jika tidak banyak pekerjaan.³⁶

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Kemiskinan di desa tidak dapat dipungkiri berkaitan dengan sumber pendapatan utama penduduk desa, yaitu dari dari sektor pertanian. Jika sebelumnya perempuan dianggap sebagai pekerja keluarga dengan status membantu suami, maka sekarang mereka merupakan mitra kerjasama suami dalam mengelola usahatani mereka. Menurut Lastarria, makin meningkatnya keterlibatan perempuan dalam bidang pertanian di banyak negara berkembang di Asia, Afrika dan Amerika Latin menumbuhkan fenomena terjadinya feminisasi pertanian.³⁷

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa pada umumnya istri petani terutama petani penggarap berperan aktif baik pada pekerjaan di bidang pertanian pada lahan garapan mereka dan juga bekerja di kebun milik orang lain dengan sistem upah, mereka juga aktif mengurus rumah tangga dan keluarganya. Kenyataan ini sejalan dengan pernyataan Elizabeth bahwa perempuan untuk saat ini tidak hanya berperan sebagai teman hidup dan mengurus rumah tangga saja, melainkan ikut serta dalam menciptakan ketahanan ekonomi rumah tangganya.³⁸

Peran merupakan aspek dinamis dari status, apabila seseorang telah melakukan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka dia telah berperan. Pada

³⁶ Etti Amsari Siregar, istri petani penggarap kebun karet, *wawancara* di Desa Aek Bayur, pada hari Senin tanggal 22 Juli 2019 pukul 10.45 WIB. Nuratika Simatupang, istri petani penggarap kebun karet, *wawancara* di Desa Siunggam Jae, pada hari Minggu tanggal 14 Juli, pukul 10.20 WIB

³⁷ Lastarria Chonhiel, *Feminization of Agriculture: Trends and Driving Force*, The Macdonald Williams Institute, 2016.

³⁸ R. Elizabeth, "Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedesaan", *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 25 No. 2: 126 – 135 tahun 2013.

bidang pertanian perempuan memiliki peran penting sebagai tenaga kerja, baik pada penyediaan sarana pertanian, budidaya tanaman dan ternak, pengolahan dan pascapanen, hingga pemasaran hasil panen.³⁹

Peran serta perempuan (istri petani) di Kecamatan Padang Bolak Tenggara cukup signifikan jika dilihat dari intensitas waktu yang dicurahkan dalam beraktivitas baik dalam usahatani maupun dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Tingginya jumlah jam kerja perempuan sebagai petani, karena banyaknya jenis aktivitas yang didominasi perempuan, selain itu pekerjaannya sebagai buruh tani di kebun sawit dan karet juga dalam usaha sayur-sayuran dan palawija.

Menurut Jane, dalam masyarakat dimana keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi akan menjadi alasan kuat bagi para perempuan melakukan kegiatan ekonomi produktif untuk menambah pendapatan keluarga.⁴⁰

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pembagian peran dengan melibatkan anak melakukan pekerjaan rumah tangga dan usahatani membantu proses pendewasaan anak. Peneliti melihat anak usia SD sudah bisa diserahi tanggung jawab memasak, mencuci pakaian, mencuci piring, menyapu dan menjaga adiknya, sementara kedua orangtuanya bekerja di sawah atau kebun.

Semenjak masa kanak-kanak, pembagian kerja menurut jenis kelamin telah disosialisasikan dalam keluarga pada setiap individu. Demikian halnya dalam keluarga petani di Kecamatan Padang Bolak Tenggara, pembagian kerja secara seksual oleh laki-laki dan perempuan telah menjadi kesepakatan masyarakat awam atas tubuh perempuan dan tubuh laki-laki, sehingga muncul nilai-nilai dan norma yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Sejak kecil, anak perempuan telah diperkenalkan dengan pekerjaan serta kegiatan lain yang bersifat feminin. Pekerjaan tersebut membutuhkan ketelitian dan ketekunan

³⁹ Dian M. Yuwono, "Pengarutamaan Gender dalam Pembangunan Pertanian: Kasus pada Pelaksanaan Program Feati di Kabupaten Magelang", Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, *SEPA*, Vol. 10, No. 1: 140 – 147, tahun 2013.

⁴⁰ Wahyu Nugraheni, "Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan", *Journal of Educational Social Studies*, hlm. 110, tahun 2012.

seperti menjahit, menganyam, mempersiapkan makanan ataupun mengasuh anak.

Dalam aktivitas usahatani, peran laki-laki dan perempuan sama-sama ikut terlibat, mulai dari pembersihan lahan tanaman (padi/palawija), menanam, membersihkan rumput, sampai saat panen. Dalam pembagian kerja pada usahatani, perempuan dan laki-laki memiliki pola yang jelas, pekerjaan yang membutuhkan ketekunan dan ketelitian lebih dominan dikerjakan perempuan, sementara pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan kekuatan dikerjakan oleh laki-laki. Begitu pula pekerjaan dalam rumah tangga, memasak, mencuci, mengasuh anak merupakan tugas istri sedangkan membawa kayu yang masih utuh (belum dipotong) dan mengambil air minum dikerjakan laki-laki.

Pola pembagian kerja dalam keluarga petani masih melahirkan ketidakadilan gender serta menciptakan nilai-nilai pembakuan peran gender.

Selanjutnya dilihat dari hasil upah yang mereka terima dan penjualan hasil panen sayuran dan palawija, dapat dikatakan bahwa perempuan (istri petani) cukup berperan dalam menunjang perekonomian keluarga miskin di Kecamatan Padang Bolak Tenggara.

Pada umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan berasal dari satu sumber pendapatan yaitu dari sektor pertanian maupun dari luar sektor pertanian. Dalam penelitian ini pendapatan keluarga adalah total pendapatan yang berasal dari penghasilan perempuan tani dan dari suami. Kontribusi pendapatan rumah tangga dihitung dalam satuan bulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil temuan yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Profil perempuan (istri petani) di Kecamatan Padang Bolak Tenggara dilihat dari usia rata-rata 40 – 50 tahun, 65% berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, hanya 3 orang yang memiliki keterampilan merias/salon dan menjahit, selainnya bertani.
2. Perempuan (istri Petani) 98% berperan aktif dalam kegiatan usahatani baik sebagai petani maupun buruh tani. Mulai dari penyiapan lahan, penyemaian benih, penanaman, perawatan/pemeliharaan sampai dengan memanen dan penjualan hasil panen. Penghasilan keluarga petani bervariasi mulai dari Rp.500.000,- sampai dengan Rp.2.000.000,-. Selain usahatani, perempuan di Kecamatan Padang Bolak Tenggara juga memelihara ternak kerbau, sapi, kambing atau ayam dan juga membuat kerajinan anyaman tikar, sumpit atau karung salak. Penghasilan ini dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan juga pendidikan anak.
3. Intensitas waktu yang dipergunakan perempuan (istri petani) untuk bekerja di sawah/ladang baik lahan sendiri maupun bekerja di kebun/sawah orang lain cukup tinggi yaitu sekitar 8 – 10 jam perhari. Selain curahan waktu bekerja di luar rumah cukup tinggi, istri petani juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci pakaian, mencuci piring, mencari kayu mengangkat air dan mengurus anak-anak serta suami.
4. Masalah-masalah yang terkait dengan isu gender yaitu adanya ketidakadilan dalam pembagian kerja. Para perempuan selain berperan sebagai istri dan ibu, mereka juga harus bekerja membantu suami di sawah atau kebun, yang seharusnya hanya membantu ternyata pekerjaan di sawah atau kebun lebih banyak didominasi oleh perempuan dan juga intensitas waktu kerja perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Begitu juga dengan

keterlibatan perempuan dalam mengambil keputusan dalam musyawarah keluarga, masih terdapat diskriminasi terhadap perempuan. Posisi perempuan masih tidak diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.

B. Saran-saran

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang menjadi temuan penelitian ini, perlu direkomendasikan kepada pemerintah agar:

1. Menyelenggarakan pelatihan, lokakarya dan pendidikan populer tentang hak-hak wanita sebagai bagian dari hak asasi manusia pada lembaga-lembaga wanita.
2. Memanfaatkan bantuan dana desa dengan memberikan fasilitas dan modal secara bergulir untuk pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga melalui pengembangan home industri.
3. Mengadakan pelatihan usaha produktif dengan memanfaatkan sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheton. *Wanita dan Perekonomian Rumah Tangga Petani Penggarap*. Jakarta: UI Press, 2011.
- Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Badrun N. Mariun. "Kontribusi Perempuan pada Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus di 4 Kabupaten/Kota". *Warta Demografi* Tahun 34 No. 3 tahun 2014.
- BKKBN. *Analisis Gender*. Jakarta: BKKBN Pusat, 2002.
- Dian M. Yuwono, "Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Pertanian: Kasus pada Pelaksanaan Program Feati di Kabupaten Magelang". Jawa Tengah: Badan Pengkajian Teknologi Pertanian. *SEPA* Vol. 10 No. 1:140 - 147, 2013.
- Guhardja, S.S Hartono dan H. Puspitawati. *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press, 2016.
- H.T. Wilson. *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*. Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: EJ. Brill, 2009.
- Hilary M. Lips. *A New Psychology of Women: Gender, Culture, and Ethnicity*. New York: McGraw Hill, 2013.
- . *Sex & Gender an Introduction*. California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993.
- Ihromi. *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2009.
- Ika Rahmawati. *Modul Analisis Gender*. Jakarta: The Asia Foundation, 2013.
- Indah Aswiyati. "Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat", dalam *Jurnal Holistik* Tahun IX No. 17 Januari 2016.
- Istiadah. *Pembagian Kerja Rumah Tangga dalam Islam*. Jakarta: diterbitkan atas Kerjasama Lembaga Kajian Agama dan Jender dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 2009.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Julia Cleves Mosse. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.

- Junianto B. Wibowo. "Profil Wanita Pedagang Kecil Ditinjau dari Aspek Ekonomi (Studi Kasus pada Tiga Pasar Tradisional di Kota Semarang, yaitu Pasar Gayam, Pasar Damar dan Pasar Mangkang)", *Seri Kajian Ilmiah* Vol. 11 No. 3 Tahun 2012.
- Kamla Bhasin. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2006..
- Linda L. Lindsey. *Gender Roles a Sociological Perspective*. New Jersey: Prentice Hall, 1990.
- Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mubyarto. *Menanggulangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Adytia Media, 2011.
- Nasaruddi Umar. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ni Luh Arjani. "Gender dan Permasalahannya" dalam *Jurnal Studi Gender* Vol. III. No 2 Tahun 2013 Universitas Udayana.
- Puspa. "Kedudukan Wanita dalam Agama Hindu: Normatif dan Realitas", dalam *Jurnal Raditya*, April 2008.
- R. Elizabeth. "Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedesaan. Bogor, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 25 No. 2 Tahun 2017.
- Rahayu Endah Lestari, Imam Santoso dan Dwi Rina Sulastri. "Kontribusi Wanita dalam Agribisnis Gula Semut di Kabupaten Blitar Propinsi Jawa Timur". *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 9 No. 1 Februari 2007.
- Riffat Hasan. "Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 1 Tahun 1990.
- Sadawi L. Nawal. *Perempuan dalam Budaya Patriarkhi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sari Yuniarti dan Sugeng Haryanto. "Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Sandang dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Sukun Malang". *Jurnal Penelitian Universitas Merdeka Malang*, Vol. XVII No. 2 Tahun 2015.
- Sheila Rowbotham. *Women in Movement: Feminism and Sosial Action*. New York: Rountledge, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Trisakti Handayani dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press Malang, 2008.
- W. Sudarta. "Pola Pengambilan Keputusan Suami-Istri Rumah Tangga Petani pada Berbagai Bidang Kehidupan." dalam *Kembang Rampai Perempuan Bali*, 2006.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2005.

Lampiran 1

DAFTAR WAWANCARA

I. Daftar Wawancara Kepada Istri Petani

A. Karakteristik/Profil

1. Nama perempuan/istri petani.
2. Pendidikan yang dilalui.
3. Usia
4. Keterampilan yang dimiliki.
5. Pekerjaan sebelum menikah.
6. Pekerjaan setelah menikah.
7. Penghasilan keluarga/suami.
8. Keikutsertaan mencari tambahan ekonomi rumahtangga.
9. Jenis pekerjaan yang dilakukan.
10. Resiko/bahaya dari pekerjaan.

B. Curahan Waktu yang Digunakan

1. Waktu yang digunakan untuk bekerja di sawah.
2. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaan sampingan.
3. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan sawah orang lain.
4. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan kebun orang lain.
5. Waktu yang digunakan untuk memasak, mencuci, mengasuh anak dll.

C. Kontribusi Bekerja Terhadap Ekonomi Keluarga

1. Besaran upah yang diterima.
2. Upah yang diterima dipergunakan untuk kepentingan apa saja.
3. Manfaat yang dirasakan dengan ikut serta bekerja mencari tambahan ekonomi.
4. Siapa saja yang memanfaatkan hasil pekerjaan.
5. Siapa yang mengendalikan keuangan keluarga.
6. Apa saja yang dilakukan dalam mensejahterakan keluarga.

D. Isu-isu Gender

1. Siapa yang menginginkan ibu/istri bekerja.
2. Mengapa bekerja.
3. Pembagian kerja di rumahtangga.
4. Pembagian kerja dilakukan secara sukarela atau keterpaksaan.
5. Keadilan atau ketidakadilan yang dirasakan.
6. Kesempatan dalam mengambil keputusan.
7. Kedudukan dalam keluarga dan masyarakat.

II. Daftar Wawancara Kepada Petani

1. Kerelaan suami terhadap istri yang bekerja.
2. Manfaat yang dirasakan setelah istri bekerja.
3. Keikutsertaan suami mengurus pekerjaan rumahtangga.
4. Kerelaan suami mengerjakan pekerjaan rumahtangga.
5. Kesempatan yang suami berikan kepada istri untuk mengambil keputusan.
6. Keterbukaan dalam mengelola keuangan dalam keluarga.
7. Melibatkan istri dalam mengambil keputusan.
8. Memberi kesempatan kepada istri untuk mengikuti kegiatan di masyarakat.

III. Daftar Wawancara Kepada Anak

1. Keikutsertaan dalam membantu bekerja di sawah.
2. Keikutsertaan dalam membantu perekonomian keluarga.
3. Pekerjaan yang dilakukan anak setiap hari.
4. Pendapat anak tentang ibunya yang bekerja.
5. Manfaat yang dirasakan anak dari hasil/upah kerja ibunya.

LEMBAR OBSERVASI

ASPEK YANG DIAMATI	LAKI-LAKI		PEREMPUAN	
	DEWASA	ANAK	DEWASA	ANAK
A. AKTIFITAS PRODUKSI				
1. Pertanian: a. Mengolah Tanah b. Menyemai Padi c. Menanam Padi d. Memupuk/merawat tanaman e. Memanen padi f. dan lainnya				
2. Pekerjaan Sampingan a. Membersihkan Lahan b. Menderes karet c. Menanam sayur, jagung dsb d. Menganyam tikar e. dll				
3. Kesempatan Akses Usahatani a. Fasilitas dan Peralatan yang digunakan b. Pelatihan tentang Pertanian c. Modal terhadap Budidaya Pertanian d. Informasi Pemasaran Hasil Panen				
4. Kesempatan Kontrol a. Lahan yang digunakan untuk usahatani b. Peralatan yang digunakan untuk usahatani c. Jenis bibit yang akan ditanam d. Jenis pupuk yang akan dipakai e. Tenaga kerja yang dibutuhkan f. Perawatan/pemeliharaan g. Pemanenan h. Pemasaran				

<p>5. Aspek Manfaat</p> <p>a. Pengetahuan mengenai pertanian</p> <p>b. Pengetahuan mengenai budidaya sayuran dan tanaman palawija</p> <p>c. Pengetahuan mengenai budidaya ternak ayam</p> <p>d. Keterampilan menganyam</p> <p>e. Pendapatan/Upah</p>				
<p>6. Bekerja di Luar</p> <p>a. Mencari upahan di sawah orang lain</p> <p>b. Menderes di kebun orang lain</p> <p>c. dll</p>				
B. Aktivitas Reproduksi				
<p>1. Terkait dengan air</p> <p>a. Menimba air</p> <p>b. Mengangkat air</p> <p>c. Memasak air</p>				
<p>2. Terkait dengan bahan bakar</p> <p>a. Mencari kayu</p> <p>b. Membawa kayu dari kebun</p> <p>c. Memotong kayu</p>				
<p>3. Menyiapkan makanan</p> <p>a. Belanja ke pasar/pekan/kedai</p> <p>b. Memasak makanan</p> <p>c. Menghidangkan makanan</p>				
<p>4. Mengasuh anak</p> <p>a. Memandikan anak</p> <p>b. Memberi makan anak</p> <p>c. Menjaga anak</p>				
<p>5. Bersih-bersih</p> <p>a. Mencuci pakaian</p> <p>b. Menggosok pakaian</p> <p>c. Menyapu Rumah</p> <p>d. Mengepel rumah</p> <p>e. Mencuci piring</p> <p>f. dll</p>				

6. Terkait Kesehatan a. Memeriksa kesehatan b. Membawa anak berobat c. Memelihara kesehatan keluarga				
--	--	--	--	--